



**HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI DENGAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL SISWA SMPN 3 PARIANGAN**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana (S-1)
Jurusan Bimbingan Konseling*

Oleh:

ILFAN RAHMAT
NIM. 15300800041

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR
2022**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ilfan Rahmat
Nim : 15300800041
Tempat/Tanggal Lahir : Lima Kaum, 25 Juli 1995
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Siswa SMPN 3 Pariangan" adalah hasil karya saya sendiri bukan plagiat kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila kemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Batusangkar, 18 Februari 2022



ILFAN RAHMAT
NIM. 15300800041

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama **ILFAN RAHMAT**, NIM: **1530080041** dengan judul: **"HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA SMPN 3 PARIANGAN"** memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah untuk dapat disetujui dan dilanjutkan untuk ujian munaqasah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 3 Januari 2022
Pembimbing

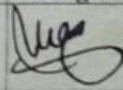
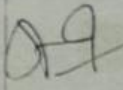
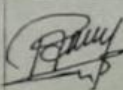


Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons
NIP. 19680319 199603 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **Ilfan Rahmat**, NIM. 15300800041, berjudul **"HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA SMPN 3 PARIANGAN"** telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 10 Februari 2022.


Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/ NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Masril, M.Pd., Kons NIP.19620610 1993 03 1 002	Ketua Penguji		15/2/2022
2	Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons NIP. 19680319 1996 03 2 001	Sekretaris Penguji		17/2-2022
3	Dr. Rafsel Tas'adi, M.Pd NIP. 19640210 2003 12 2 001	Anggota Penguji		14/02-22

Batusangkar, Februari 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan


Dr. Adripen, M.Pd

NIP.19650504 199303 1 003

ABSTRAK

Ilfan Rahmat, NIM 15300800041 (2022), Judul Skripsi “**Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Siswa SMPN 3 Pariangan**”, Jurusan Bimbingan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar 2022.

Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah mengenai siswa di SMP N 3 Pariangan yang memiliki kepercayaan diri yang rendah seperti siswa yang merasa takut jika orang lain tidak menyukainya, tidak merasa puas akan sesuatu yang ia lakukan, kurang membeur dengan orang lain dan merasa minder karena seseorang memiliki kemampuan di atasnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara kepercayaan diri siswa SMP N 3 Pariangan khususnya siswa kelas VII. 1 dalam aspek keyakinan dan kemampuan diri sendiri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis dengan komunikasi interpersonal siswa yang meliputi aspek keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan atau kesamaan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian korelasional. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket yang telah diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas VII SMP N 3 Pariangan yang berjumlah 50 orang, sedangkan sampel diambil menggunakan metode *Cluster Sampling* yang pada penelitian ini berjumlah 25 orang siswa yang berasal dari kelas VII. 1.

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan Nilai r hitung lebih kecil dari r tabel ($-0,240 < 0,381$) artinya antara variabel X dan Y tidak terdapat korelasi secara signifikan. Nilai signifikan sebesar 0,248, yang lebih besar dari 0,05 ($0,248 > 0,05$), maka tolak H_0 dan terima H_a , yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa di SMP N 3 Pariangan.

Kata Kunci : Kepercayaan diri, Komunikasi Interpersonal

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR..... ii

DAFTAR ISI..... iii

DAFTAR TABEL iv

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang..... 1

B. Identifikasi Masalah.....8

C. Batasan Masalah9

D. Rumusan Masalah.....9

E. Tujuan Penelitian9

F. Manfaat dan Luaran Penelitian9

G. Defenisi Operasional 10

BAB II KAJIAN PUSTAKA 9

A. Komunikasi Interpersonal.....9

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal.....9

2. Tujuan Komunikasi Interpersonal.....10

3. Komponen Komunikasi Interpersonal13

4. Bentuk-bentuk Komunikasi Interpersonal16

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal.....19

6. Karakteristik Komunikasi Interpersonal20

7. Kecakapan yang Harus Dimiliki dalam Komunikasi Interpersonal 23

B. Kepercayaan Diri28

1. Pengertian Kepercayaan Diri 28

2. Ciri-ciri Kepercayaan Diri 31

3. Jenis-jenis kepercayaan diri 35

4. Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri..... 36

5. Kiat Menumbuhkan Rasa Percaya Diri.....	41
C. Keterkaitan kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal siswa	44
D. Kajian Penelitian yang Relevan.....	44
E. Kerangka Berfikir	46
F. Hipotesis	47
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Jenis Penelitian	48
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	48
C. Populasi dan Sampel.....	48
D. Pengembangan Instrumen.....	50
E. Teknik Pengumpulan Data	52
F. Teknik Analisis Data	54
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	57
A. Hasil Penelitian.....	57
B. Analisis Data.....	69
C. Pembahasan	70
BAB V PENUTUP	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran	75
DAFTAR KEPUSTAKAAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan untuk menjalin sebuah hubungan merupakan kebutuhan dasar dari setiap manusia, karena manusia memang tercipta sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, tidak dapat dihindari bahwa manusia harus selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari orang-orang saling berkomunikasi. Komunikasi tidak hanya dalam hal berkomunikasi dengan orang lain, tapi juga termasuk bagaimana seorang individu merespon gerak-gerik tubuh dan nada suara. Memiliki kemampuan komunikasi yang baik tidak terbatas pada dunia kerja tetapi semua bagian penting dalam kehidupan.

Kehidupan manusia tidak bisa lepas dari sebuah komunikasi, baik yang bersifat verbal maupun non verbal. Komunikasi itu sendiri berlangsung dalam berbagai konteks, mulai dari komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, sampai dengan komunikasi massa. Masing-masing konteks memiliki karakteristik unik yang semuanya menghendaki adanya efektifitas dalam prosesnya. Sebagian besar komunikasi antar manusia dilakukan melalui komunikasi interpersonal.

Komunikasi adalah proses pengiriman berita dari seseorang kepada orang lainnya. Aloliliweri (2011:5) juga berpendapat bahwa komunikasi yaitu sebagai proses peralihan dan pertukaran informasi oleh manusia melalui adaptasi dari dan ke dalam sebuah system kehidupan manusia dan lingkungannya. Proses peralihan dan pertukaran informasi itu dilakukan melalui simbol-simbol bahasa verbal maupun nonverbal yang dipahami bersama. (Sarlito 2013:185)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungannya.

Menurut DeVito dalam Febriati bahwa komunikasi interpersonal merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang

lain, atau juga sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung (2014:288). Agar komunikasi interpersonal berlangsung efektif, DeVito dalam Kesitawahyuningtyas dan Padmomartono mengemukakan komunikasi interpersonal perlu dimulai dengan lima aspek yaitu “keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*) (2014:65). Sedangkan menurut Suciati komunikasi interpersonal yaitu proses komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih, dengan ciri utama terjadinya keintiman didalamnya. Bentuk ideal komunikasi ini adalah *face to face* (2015:292). Senada dengan itu, West dan Turner mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang (2008:36).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain. Komunikasi interpersonal perlu dimuali dengan keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Adapun bentuk komunikasi yaitu *face to face*, yang mana kegiatan aktif bukan pasif, interaksi antara dua orang atau lebih, hubungan individu dengan individu lain, berlangsung secara tatap muka dengan efek dan umpan balik antara pengirim dan penerima pesan baik secara verbal maupun non verbal.

Bentuk-bentuk komunikasi interpersonal ada dua macam yaitu komunikasi verbal dan nonverbal, yaitu:

Pesan verbal adalah pesan yang disampaikan dengan menggunakan lambang bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Selanjutnya pesan nonverbal memiliki makna yang berbeda dengan pesan verbal, pesan nonverbal adalah pesan yang ditimbulkan oleh gejala-gejala yang menyangkut gerak-gerik, sikap, ekspresi wajah, penampilan dan sebagainya. (Suri 2000:22-24)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pesan verbal adalah pesan yang disampaikan dengan menggunakan lambang bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Pesan nonverbal merupakan pesan yang menggunakan gerak-gerik, sikap, ekspresi, dan sebagainya.

Menurut Mohamad Surya (2003:345) Keefektifan komunikasi antarpribadi di pengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Keterbukaan, yaitu kesediaan membuka diri, mereaksi, merasakan pikiran dan perasaan
2. Empati, menghayati perasaan
3. Mendukung, yaitu kesediaan secara spontan untuk menciptakan suasana yang bersifat mendukung perilaku
4. Positif, yaitu menyatakan sikap positif terhadap diri sendiri, dan situasi
5. Keseimbangan, mengakui bahwa kedua belah pihak yaitu mempunyai kepentingan yang sama
6. Percaya diri, yaitu merasa yakin kepada diri sendiri, bebas dari rasa malu
7. Kesegaran, yaitu untuk segera melakukan kontak disertai rasa suka dan berminat
8. Manajemen interaksi, yaitu mengendalikan interaksi untuk memberikan kepuasan kepada kedua belah pihak, mengelola pembicaraan dengan pesan-pesan yang baik dan konsisten
9. Pengungkapan, keterlibatan secara jujur dalam berbicara dan menyimak baik secara verbal maupun non verbal
10. Orientasi, yaitu penuh perhatian, minat dan kepedulian.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek aspek komunikasi interpersonal adalah keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Dan keefektifan komunikasi antarpribadi dipengaruhi oleh faktor-faktor keterbukaan, empati, mendukung, positif, keseimbangan, percaya diri, kesegaran, manajemen interaksi, dan pengungkapan.

Oleh karena pentingnya proses komunikasi interpersonal untuk perkembangan anak secara optimal, maka setiap anak dituntut untuk mampu melakukan komunikasi interpersonal dengan baik. Kemampuan untuk

melakukan interaksi dengan orang lain diantaranya dengan mengeluarkan pendapat dan mampu berbagi informasi dengan orang lain tanpa ada perasaan gugup, malu dan ragu-ragu. Hal ini menjelaskan bahwa kemampuan berkomunikasi merupakan suatu kemampuan yang paling dasar yang harus dimiliki setiap siswa. Dalam dunia kerja, kemampuan komunikasi yang efektif adalah penting karena mereka memainkan peran dalam menentukan kesuksesan seseorang. Begitu juga dalam dunia pendidikan, kemampuan untuk dapat berkomunikasi secara efektif juga sangat dituntut pada pelajar calon pemimpin bangsa dan intelektual muda. Semua ini untuk mempersiapkan siswa menjadi pribadi yang mandiri dan inovatif ketika melanjutkan pendidikan diperguruan tinggi kemudian terjun ke masyarakat mengabdikan ilmunya.

Kebanyakan orang juga beranggapan bahwa kemampuan berkomunikasi merupakan keterampilan yang akan dimiliki dengan sendirinya oleh seorang manusia seiring dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan mental manusia yang bersangkutan sehingga tidak perlu secara khusus belajar bagaimana cara berkomunikasi. Akan tetapi, dalam kehidupan sehari-hari kita sering mengalami perbedaan pendapat, ketidaknyamanan situasi atau bahkan terjadi konflik terbuka yang disebabkan oleh adanya kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Menghadapi situasi seperti ini, manusia baru akan menyadari bahwa diperlukan pengetahuan mengenai bagaimana cara berkomunikasi yang baik dan efektif. suksesnya komunikasi interpersonal banyak tergantung pada kualitas konsep diri seseorang baik positif maupun negatif. Berkaitan dengan konsep diri positif dan konsep diri negatif, beberapa indikator dari konsep diri positif mengarah pada kepercayaan diri yang tinggi pada individu. Keinginan untuk menutup diri, selain karena konsep diri yang negatif juga timbul dari kurangnya kepercayaan kepada kemampuan sendiri. Ini juga dijelaskan oleh Rakhmat bahwa orang yang kurang percaya diri akan cenderung menghindari situasi komunikasi (2005:109)

Berdasarkan penjelasan DeVito (dalam Dika. S, Syahniar & Marjohan 2016:183) bahwa komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. kondisi fisik yang meliputi kondisi biologis individu berupa panca indra dan lingkungan fisik,
2. keadaan psikologis yang meliputi kepercayaan diri, persepsi, gaya bahasa (verbal dan nonverbal), pengalaman, dll.,
3. pengaruh kelompok yang dibagi menjadi tiga yaitu; a) kelompok pengembangan ide, b) kelompok pengembangan pribadi, dan c) kelompok pendidikan atau belajar, budaya.

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Dikarenakan dengan kepercayaan diri seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya. Ghufron dan Risnawita kepercayaan diri merupakan keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis (2010:35). Jadi dapat dipahami bahwa kepercayaan pada diri sendiri merupakan keyakinan yang bersifat positif yang dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa yaitu dengan yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri, mampu untuk bersikap optimis, objektif, bertanggung jawab terhadap diri dan lingkungannya, serta dapat bersikap rasional dan realistis.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa rasa percaya diri merupakan keyakinan seseorang terhadap dirinya sendiri, dengan adanya rasa percaya diri individu dapat menentukan dan mempengaruhi sikap hati-hati, ketergantungan, ketidakserakahan, toleransi, dan cita-cita. Ciri-ciri orang yang memiliki kepercayaan diri antara lain :

Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa dia mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya, *Optimis* yaitu sikap positif seseorang yang selalu

berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan, *Obyektif* yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala, *Bertanggung jawab* yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya, *Rasional* yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan dan *Realistis* yaitu sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi. (Ghufron dan Rini 2010:35)

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa ciri-ciri orang yang memiliki kepercayaan diri yaitu keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Rasa percaya diri ini bisa ditanamkan melalui proses belajar dan pembelajaran sehari-hari serta menumbuhkan pembiasaan sikap berani dalam bersosialisasi baik di dalam kelas maupun luar kelas atau di lingkungan sekolah, maka dari itu percaya diri merupakan sifat pribadi yang harus ada pada peserta didik.

Menurut Hakim cara membangun percaya diri melalui pendidikan antara lain dengan memupuk keberanian untuk bertanya, melatih diskusi dan berdebat serta memperluas pergaulan yang sehat (2004:136-137). Berdasarkan kutipan di atas kepercayaan diri siswa yang rendah dapat ditingkatkan melalui kegiatan kelompok, seperti diskusi atau berdebat dan jika kondisi ini sering dilakukan maka individu akan dapat membangun kepercayaan dirinya tampil di depan umum. Senada dengan pendapat di atas Prayitno menyatakan bahwa keaktifan seseorang akan tampak apabila ia memberikan komentar atau pendapat. Untuk itu agar seseorang bisa aktif dalam mengemukakan pendapat dan menanggapi pendapat, maka ia harus memiliki kepercayaan diri dalam dirinya (2002:26).

Menurut Gufon dan Risnawita individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan terlihat lebih tenang, tidak memiliki rasa takut dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat (2010:35). Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat mengapa kepercayaan diri penting dimiliki oleh siswa yaitu agar siswa mampu menyampaikan pendapat atau berkomunikasi dan bersikap tenang tanpa adanya rasa takut atau ragu-ragu,

serta optimis dalam segala hal dan juga untuk mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki, apabila jika ditunjang dengan hasil belajar yang bagus, akan lebih memudahkan siswa tersebut dalam mengaktualisasikan dirinya.

Kepercayaan diri berkaitan dengan komunikasi interpersonal dapat diambil dari penjelasan DeVito (dalam Dika. S, Syahniar & Marjohan 2016:183) bahwa komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. kondisi fisik yang meliputi kondisi biologis individu berupa panca indra dan lingkungan fisik,
2. keadaan psikologis yang meliputi kepercayaan diri, persepsi, gaya bahasa (verbal dan nonverbal), pengalaman, dll.,
3. pengaruh kelompok yang dibagi menjadi tiga yaitu; a) kelompok pengembangan ide, b) kelompok pengembangan pribadi, dan c) kelompok pendidikan atau belajar, budaya.

Menurut Rakhmat (dalam Dika. S, Syahniar & Marjohan 2016:183) faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu “konsep diri yang di dalamnya adalah meliputi: percaya diri, persepsi, hubungan interpersonal, dan atraksi interpersonal”.

Menurut Hermadi Fajar Arifin kaitan kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal yaitu “dalam proses sosial akan melibatkan banyak komunikasi. Komunikasi menyentuh segala aspek kehidupan manusia (2011:5). Menurut hasil penelitian menyatakan bahwa 75% dari seluruh waktu seseorang digunakan untuk berkomunikasi”. Oleh karena itu komunikasi interpersonal tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan seseorang. Komunikasi yang paling banyak digunakan dalam proses sosial adalah komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi yang berlangsung secara tatap muka dengan jumlah peserta dua orang atau lebih. Hal ini sangat terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari siswa yang beraktifitas disekolah dan melakukan komunikasi interpersonal, baik itu berkomunikasi antara siswa ke guru dalam proses pembelajaran, dari siswa ke siswa yang lainnya dan siswa ke

lingkungan sekolah yang lainnta. Dalam membina komunikasi interpersonal dibutuhkan rasa kepercayaan diri. Ini bertujuan agar siswa dapat percaya diri untuk mulai berkomunikasi dengan individu lain di lingungannya.

Berdasarkan wawancara dengan siswa kelas VII.1 di SMP N 3 Pariangan pada tanggal 17 Februari 2020, ada beberapa siswa yang mengungkapkan bahwa ia merasa takut jika orang lain tidak menyukainya, merasa tidak puas terhadap hasil yang di lakukan dan sesuatu yang akan dilakukan, tertutup dan menyembunyikan sesuatu, tidak percaya diri terutama didepan orang-orang banyak, merasa masih memiliki banyak kekurangan dengan kemampuan diri, merasa minder karena orang lain memiliki kemampuan diatasnya, kurang bisa membaur dengan orang lain, pendiam, merasa belum memiliki kemampuan yang bisa mengajak orang lain komunikatif dalam pembicaraannya, sulit berinteraksi dengan orang lain, sering merasa ragu, merasa kurang pengetahuan, mudah menyerah, belum menemukan bakat yang benar-benar dia bisa, sering tidak yakin dengan pendapatnya sendiri, dan tidak mempunyai keberanian yang cukup untuk bicara didepan umum karena masih takut salah berucap dan sering merasa pesimis.

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk membuktikan apakah ada **“Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Kelas VII.1 SMP N 3 Pariangan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dapat diidentifikasi masalahnya adalah:

1. Masih adanya siswa yang kurang percaya diri dan merasa takut jika orang lain tidak menyukainya
2. Masih ada sisiwa yang tidak merasa puas akan sesuatu yang ia lakukan
3. Siswa yang masih kurang membaur dengan siswa lain
4. Siswa masih merasa minder karena seseorang yang memiliki kemampuan diatasnya

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, supaya pembahasan lebih terarah maka peneliti membatasi masalah yaitu “ Hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal siswa kelas VII.1 di SMPN 3 Pariangan”.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini, apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal siswa kelas VII.1 di SMP N 3 Pariangan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah “untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal siswa kelas VII.1 di SMP N 3 Pariangan”.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Manfaat teoritis yaitu diharapkan melalui penelitian ini dapat menambah wawasan dan keilmuan khususnya mengenai hubungan kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal siswa
- b. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal
- c. Menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (SI) bimbingan dan konseling
- d. Bagi jurusan bimbingan konseling di terbitkan pada jurnal ilmiah yang berguna untuk kepentingan akademisi

2. Luaran Penelitian

Target yang ingin dicapai dari temuan penelitian ini yaitu diterbitkan sebagai artikel dalam jurnal ilmiah dan sebagai rujukan yang ditempatkan di perpustakaan IAIN Batusangkar.

G. Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami judul penelitian ini sebagaimana landasan bagi penulis untuk memecahkan masalah yang diteliti, maka perlu adanya penegasan terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul sebagai berikut:

Komunikasi Interpersonal menurut DeVito (Kesitawahyuningtyas dan Padmomartono, 2014:65) mengemukakan komunikasi interpersonal perlu dimulai dengan lima aspek yaitu “keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*)”. Komunikasi interpersonal yang penulis maksud adalah interaksi tatap muka antara siswa dengan siswa secara langsung di kelas dengan adanya komunikasi yang terbuka, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan.

Kepercayaan Diri menurut Ghufron dan Risnawita (2010:35) kepercayaan diri merupakan “keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis”. Kepercayaan diri yang penulis maksud adalah keyakinan bersifat positif yang dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa yaitu dengan yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri, mampu untuk bersikap optimis, objektif, bertanggung jawab terhadap diri dan lingkungannya, serta dapat bersikap rasional dan realistis.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, dengan berkomunikasi manusia dapat berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari dimanapun manusia itu berada. Pengertian komunikasi interpersonal menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

Menurut DeVito (dalam Febriati) komunikasi interpersonal merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain, atau juga sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung (2014:288). Artinya komunikasi tersebut terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok secara langsung sehingga menghasilkan umpan balik yang segera dan langsung.

Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) atau komunikasi antarpribadi adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima dapat menanggapi secara langsung pula. Hardjana (2003:84)

Selanjutnya Suranto menegaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah poses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung (2011:5). Sejalan dengan pendapat Mulyana yang mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (2001: 73). Menurut Mulyana komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik

secara verbal atau nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya (2000: 73) .

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pesan antara seseorang dengan seorang lainnya atau kelompok. Komunikasi tersebut terjadi secara langsung maupun tidak langsung, yang memungkinkan setiap peserta menangkap reaksi orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sehingga menghasilkan umpan balik langsung seketika itu juga.

Effendy (dalam Kesitawahyuningtyas dan Padmomartono) menyatakan komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogik dalam percakapan (2014:63). Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa sifat dari komunikasi interpersonal adalah dialog atau percakapan sehingga efektif untuk merubah tingkah laku individu. Komunikasi tersebut berlangsung dalam bentuk percakapan sehingga bisa mempengaruhi orang lain., dengan demikian individu tersebut tergerak hatinya untuk berubah ke arah yang lebih baik.

2. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi dilakukan oleh manusia pada dasarnya memiliki tujuannya masing-masing. Berikut ini adalah tujuan komunikasi interpersonal DeVito (dalam Suryanto, 2015: 120-121), sebagai berikut:

- a. Mempelajari secara lebih baik dunia luar.
- b. Memelihara hubungan dan mengembangkan kedekatan.
- c. Memengaruhi sikap-sikap dan perilaku orang lain.
- d. Menghibur diri atau bermain.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan mempelajari secara lebih baik dunia luar seperti mempelajari berbagai objek, peristiwa, dan orang lain. Meskipun informasi tersebut didapat dari media massa, hal itu sering didiskusikan, dipelajari,

diinternalisasi melalui komunikasi interpersonal, oleh karena itu, komunikasi interpersonal memberikan peluang untuk belajar tentang diri sendiri. Hal itu menarik perhatian untuk dibahas. Selanjutnya komunikasi interpersonal dapat mengevaluasi keadaan yang ada dan dibandingkan dengan keadaan sosial orang lain. Sehingga menghasilkan *self-concept* yang semakin berkembang dan akhirnya melakukan perubahan.

Selanjutnya melalui komunikasi interpersonal adanya keinginan menjalin kasih sayang, meningkatkan kebahagiaan yang akhirnya mengembangkan perasaan positif. Serta dalam kehidupan bermasyarakat, saling mengajak untuk menetapkan sesuatu yang lebih menguntungkan. Upaya memengaruhi pihak lain menjadi demikian penting bagi pengawas pendidikan yang tugasnya melakukan pembinaan. Kemudian komunikasi interpersonal juga bertujuan untuk saling menghibur. Tujuan demikian sangat berarti bagi individu yang begitu sibuk dan mulai stres melakukan sesuatu.

Sejalan dengan pendapat di atas, Muhammad (2005:168) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

- a. Menemukan diri sendiri.
- b. Menemukan dunia luar.
- c. Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti.
- d. Merubah sikap dan tingkah laku.
- e. Untuk bermain dan kesenangan.
- f. Untuk membantu ahli-ahli kejiwaan.

Komunikasi interpersonal mungkin mempunyai beberapa tujuan. Di sini akan dipaparkan 6 tujuan, antara lain Muhammad (2004: 165-168) :

- a. Menemukan Diri Sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personalatau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal

dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain.

Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai, atau mengenai diri kita. Adalah sangat menarik dan mengasyikkan bila berdiskusi mengenai perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita sendiri. Dengan membicarakan diri kita dengan orang lain, kita memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita.

b. Menemukan Dunia Luar

Hanya komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Banyak informasi yang kita ketahui datang dari komunikasi interpersonal, meskipun banyak jumlah informasi yang datang kepada kita dari media massa hal itu seringkali di diskusikan dan akhirnya dipelajari atau dialami melalui interaksi interpersonal.

c. Membentuk Dan Menjaga Hubungan Yang Penuh Arti

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita pergunakan dalam komunikasi interpersonal diabdikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.

d. Berubah Sikap Dan Tingkah Laku

Banyak waktu kita pergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tertentu, misalnya mencoba diet yang baru, membeli barang tertentu, melihat film, menulis membaca buku, memasuki bidang tertentu dan percaya bahwa sesuatu itu benar atau salah. Kita banyak menggunakan waktu waktu terlibat dalam posisi interpersonal.

e. Untuk Bermain Dan Kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas kita pada waktu akhir pekan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita dan cerita lucu pada umumnya hal itu adalah merupakan pembicaraan yang untuk menghabiskan waktu. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan kita.

f. Untuk Membantu

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari. Kita berkonsultasi dengan seorang teman yang putus cinta, berkonsultasi dengan mahasiswa tentang mata kuliah yang sebaiknya diambil dan lain sebagainya.

Bila penulis terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain penulis belajar banyak sekali tentang diri penulis maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada penulis untuk berbicara tentang apa yang penulis sukai, atau mengenai diri penulis. Sangat menarik bila berdiskusi mengenai perasaan, pikiran, dan tingkah laku penulis sendiri. Dengan membicarakan diri penulis dengan orang lain, penulis memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita.

3. Komponen Komunikasi Interpersonal

Beberapa komponen yang harus ada dalam komunikasi interpersonal. Sehingga komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Suranto (2011: 9) komponen-komponen komunikasi interpersonal yaitu:

- a. Sumber/komunikator
- b. *Encoding*

- c. Pesan
- d. Saluran
- e. Penerima/komunikan
- f. Decoding
- g. Respon
- h. Gangguan (*noise*)
- i. Konteks komunikasi

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa Sumber/komunikator merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.

Encoding, adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan.

Pesan, merupakan hasil *encoding*. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Dalam aktivitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasi oleh komunikan.

Saluran, merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka.

Penerima/komunikasi, adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik. Berdasarkan umpan balik dari komunikasi inilah seorang komunikator akan dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang telah dilakukan, apakah makna pesan dapat dipahami secara bersama oleh kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikasi.

Decoding, merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macammacam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Secara bertahap dimulai dari proses sensasi, yaitu proses di mana indera menangkap stimuli.

Respon, yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon itu tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Dikatakan respon negatif apabila tanggapan yang diberikan bertentangan dengan yang diinginkan oleh komunikator.

Gangguan (*noise*) atau barrier beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. Noise dapat terjadi di dalam komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi. Noise merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.

Konteks komunikasi, komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman dan jalanan. Konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan, misalnya: pagi, siang, sore, malam. Konteks nilai, meliputi nilai sosial dan

budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi, seperti: adat istiadat, situasi rumah, norma pergaulan, etika, tata krama, dan sebagainya.

Selanjutnya menurut Sarlito, (2010:186), komunikasi itu terdiri dari dari beberapa unsur yaitu sebagai berikut:

- a. Pengirim berita
- b. Adanya berita yang dikirim
- c. Adanya media atau alat pengirim berita
- d. Adanya sistem simbol yang digunakan untuk menyatakan berita.

Berdasarkan pendapat di atas, komunikasi dapat terjadi apabila adanya pengirim pesan atau berita, pesan atau berita yang akan dikirim, alat yang digunakan dalam pengirim pesan atau berita serta simbol yang digunakan untuk menyatakan pesan atau berita.

4. Bentuk-bentuk Komunikasi Interpersonal

Bentuk-bentuk komunikasi interpersonal ada dua macam yaitu komunikasi verbal dan nonverbal yaitu :

Pesan verbal adalah pesan yang disampaikan dengan menggunakan lambang bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Selanjutnya pesan nonverbal memiliki makna yang berbeda dengan pesan verbal, pesan nonverbal adalah pesan yang ditimbulkan oleh gejala-gejala yang menyangkut gerak-gerik, sikap, ekspresi wajah, penampilan dan sebagainya. (Suri 2000:22-24)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pesan verbal adalah pesan yang disampaikan dengan menggunakan lambang bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Pesan nonverbal merupakan pesan yang menggunakan gerak-gerik, sikap, ekspresi, dan sebagainya.

DeVito mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai lima aspek yang juga disebut sebagai perspektif humanistic (2014:285-286). Lima aspek-aspek tersebut diyakini dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal, yaitu:

- a. Keterbukaan

Artinya adanya kemauan membuka diri, mengatakan tentang dirinya sendiri yang tadinya tetap disembunyikan.

b. Empati

Kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain dan melalui kaca mata orang lain.

c. Sikap mendukung

Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluative, (2) spontan, bukan strategic, dan (3) provisional, bukan sangat yakin.

d. Sikap positif

Mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi antarpribadi dengan dua cara: (1) menyatakan sikap positif, komunikasi antarpribadi terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri dan perasaan yang positif untuk situasi komunikasi sangat penting untuk interaksi yang efektif. (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman berinteraksi. Dorongan positif umumnya berbentuk pujian atau penghargaan, terdiri dari perilaku yang biasa kita harapkan, kita nikmati dan kita banggakan.

e. Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan berarti menerima pihak lain atau, kesetaraan meminta kita untuk memberikan “penghargaan positif tak bersyarat” kepada orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek aspek komunikasi interpersonal menurut Devito adalah keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Sedangkan aspek-aspek dalam komunikasi verbal maupun nonverbal menurut Mashudi, (2012:106-109), antara lain:

a. Aspek Komunikasi Verbal

- 1) *Vocabulary* (Pembedaharaan Kata-Kata)
- 2) *Racing* (Kecepatan)
- 3) *Intonasi* Suara
- 4) *Humor*
- 5) *Singkat* dan Jelas
- 6) *Timing* (Waktu yang tepat)

Adapun maksud dari aspek-aspek komunikasi verbal yaitunya *vocabulary* (pembedahan kata-kata) yaitu komunikasi tidak efektif bila pesan disampaikan dengan kata-kata yang tidak dimengerti. *Racing* yaitu kecepatan bicara dapat diatur dengan baik, tidak terlalu cepat atau lambat. Intonasi suara yaitu bila diucapkan dengan intonasi suara yang berbeda. Selanjutnya humor yang merupakan selingan dalam komunikasi, dan komunikasi yang efektif itu dilakukan secara singkat dan jelas. Terakhir aspek *timing* (waktu yang tepat) yaitu dapat menyediakan waktu untuk mendengar atau memperhatikan sesuatu yang disampaikan.

b. Aspek Komunikasi Non Verbal

- 1) Ekspresi Wajah
- 2) Kontak Mata
- 3) Sentuhan
- 4) Postur Tubuh dan Gaya Berjalan
- 5) *Sound* (Suara)
- 6) Gerakan Isyarat

Adapun maksud dari aspek-aspek komunikasi nonverbal yaitunya, ekspresi wajah yaitu cerminan dari emosi seseorang dalam berkomunikasi. Kontak mata, bahwa seseorang yang melakukan kontak mata selama berkomunikasi berarti orang tersebut menghargai lawan bicaranya dengan kemauan untuk memperhatikan. Sentuhan, seperti perhatian dengan sungguh-

sebenarnya, dukungan emosional, adanya bentuk kasih sayang atau simpati melalui sentuhan. Postur tubuh dan gaya berjalan merefleksikan emosi, konsep diri dan tingkat kesehatan. *Sound* (suara) meliputi rintihan, menarik nafas panjang, tangisan yang dilakukan seseorang selama berkomunikasi. Terakhir adalah aspek gerakan isyarat seperti gerakan tangan, kaki selama berkomunikasi.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal

Menurut Mohamad Surya (2003:345) keefektifan komunikasi antarpribadi dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Keterbukaan, yaitu kesediaan membuka diri, mereaksi, merasakan pikiran dan perasaan
- b. Empati, menghayati perasaan
- c. Mendukung, yaitu kesediaan secara spontan untuk menciptakan suasana yang bersifat mendukung perilaku
- d. Positif, yaitu menyatakan sikap positif terhadap diri sendiri, dan situasi
- e. Keseimbangan, mengakui bahwa kedua belah pihak yaitu mempunyai kepentingan yang sama
- f. Percaya diri, yaitu merasa yakin kepada diri sendiri, bebas dari rasa malu
- g. Kesegaran, yaitu untuk segera melakukan kontak disertai rasa suka dan berminat
- h. Manajemen interaksi, yaitu mengendalikan interaksi untuk memberikan kepuasan kepada kedua belah pihak, mengelola pembicaraan dengan pesan-pesan yang baik dan konsisten
- i. Pengungkapan, keterlibatan secara jujur dalam berbicara dan menyimak baik secara verbal maupun non verbal
- j. Orientasi, yaitu penuh perhatian, minat dan kepedulian.

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa terdapat banyak

faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal. Faktor yang dimaksud ini dapat berasal dari luar diri individu maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri yang lain menurut Angella (2003:4) adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan pribadi: Rasa percaya diri hanya timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang memang mampu dilakukan.
- b. Keberhasilan seseorang: keberhasilan seseorang ketika mendapatkan apa yang selama ini diharapkan dan cita-citakan akan memperkuat timbulnya rasa percaya diri.
- c. Keinginan: ketika seseorang menghendaki sesuatu maka orang tersebut akan belajar dari kesalahan yang telah dilakukan untuk mendapatkannya.
- d. Tekat yang kuat: rasa percaya diri yang datang ketika seseorang memiliki tekat yang kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

6. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Ciri-ciri komunikasi interpersonal ini adalah pihak-pihak yang memberi dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi interpersonal yang efektif diawali hubungan yang baik (dalam Sapril, 2011: 7).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ciri-ciri komunikasi interpersonal yaitu ketika pemberi dan penerima pesan secara simultan dan spontan dalam berkomunikasi. Proses komunikasi tersebut bisa secara verbal maupun non verbal. Menurut Hardjana ada tujuh karakteristik yang menunjukkan bahwa suatu komunikasi antara dua individu merupakan komunikasi interpersonal (2003: 86). Tujuh karakteristik komunikasi antar pribadi itu yaitu:

- a. Melibatkan di dalamnya perilaku verbal dan non verbal.
- b. Melibatkan perilaku spontan, kebiasaan dan sadar.

- c. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berproses pengembangan.
- d. Melibatkan umpan balik pribadi, hubungan interaksi, dan koherensi (pernyataan yang satu harus berkaitan dengan yang lain sebelumnya).
- e. Komunikasi interpersonal berjalan menurut peraturan tertentu.
- f. Komunikasi interpersonal adalah kegiatan aktif yang maksudnya adalah adanya komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan.
- g. Komunikasi interpersonal saling mengubah.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal mencakup komunikasi verbal (kata-kata) dan komunikasi non verbal (bahasa tubuh). Sejalan dengan pendapat Wijaya yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal meliputi perilaku verbal dan nonverbal (2013: 118). Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dan diungkapkan dalam bentuk verbal dan nonverbal. Hal ini mencakupi isi pesan dan bagaimana isi pesan dikatakan atau diungkapkan.

Komunikasi *interpersonal* juga terdapat perilaku spontan, kebiasaan dan sadar. Perilaku spontan merupakan perilaku itu terjadi begitu saja. Perkataan spontan dengan nada misalnya 'hai' untuk verbal, dan gerakan-gerakan reflek tangan pada nonverbal. Perilaku kebiasaan adalah perilaku khas, dilakukan pada situasi tertentu, dan dimengerti orang. Contoh *verbal* mengucapkan selamat datang pada teman yang baru datang dan berjabat tangan jika berjumpa teman sebagai contoh *nonverbal*. Perilaku sadar yakni perilaku yang dipilih karena dianggap sesuai dengan situasi yang ada. Perilaku itu dipikirkan dan dirancang sebelumnya, dan disesuaikan dengan orang yang akan dihadapi, urusan yang harus diselesaikan dan situasi serta kondisi yang ada.

Komunikasi *interpersonal* terus berkembang hingga saling mengenal secara mendalam dalam bentuk interaksi yang aktif. Artinya adanya hubungan timbal balik diantara keduanya. Dengan demikian dapat saling memberi inspirasi, semangat dan dorongan untuk mengubah pemikiran, perasaan dan sikap. Selanjutnya Devito (Sartika dan Sulistyanyingsih, 2012: 82-83) mengemukakan bahwa ada lima aspek agar komunikasi interpersonal menjadi efektif, yaitu:

- a. Aspek keterbukaan, komunikator harus terbuka kepada orang yang diajak bicara, mau mengungkapkan informasi tentang hal-hal yang biasanya disembunyikan, selanjutnya adanya kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang tidak diam dan harus kritis.
- b. Aspek empati, mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain. Empati dapat dikomunikasikan baik secara verbal maupun nonverbal. Secara verbal dapat diungkapkan melalui kata-kata peduli secara langsung. Secara nonverbal dapat dikomunikasikan dengan adanya konsentrasi yang terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik, serta adanya keterlibatan aktif melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai.
- c. Aspek sikap mendukung, komunikasi yang dilakukan bukan sebagai suatu penilaian terhadap diri orang lain atau mengevaluasinya namun saat berkomunikasi bersedia mendengarkan pandangan-pandangan lawan bicara.
- d. Aspek sikap positif, mengacu pada hal-hal positif untuk diri sendiri dan orang lain serta memberikan pujian kepada orang lain.
- e. Aspek kesetaraan, menerima dan menghargai setiap perbedaan komunikasi dan tidak menjatuhkan posisi lawan bicara.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal itu dapat dikembangkan melalui lima aspek. Aspek tersebut adalah keterbukaan, aspek empati, aspek mendukung untuk terjadinya komunikasi serta adanya rasa positif yang saling menghargai (kesetaraan). Saling membutuhkan dan terbuka antara komunikator dan komunikan akan menghasilkan komunikasi yang baik dan tersalurkannya informasi dengan tepat.

7. Kecakapan-kecakapan yang Harus Dimiliki dalam Komunikasi Interpersonal

Kecakapan-kecakapan dalam komunikasi interpersonal harus ada agar setiap komunikasi yang berlangsung bisa berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Hardjana ada dua jenis kecakapan yang harus dimiliki seseorang agar dirinya mampu melakukan komunikasi interpersonal dengan baik dan berhasil, yaitu kecakapan kognitif dan kecakapan behavioral (2007: 92-94).

a. Kecakapan Kognitif

Kecakapan kognitif merupakan kecakapan pada tingkat pemahaman mengenai bagaimana cara mencapai tujuan personal dan relasional dalam berkomunikasi.

- 1) Empati, merupakan kecakapan untuk memahami pengertian dan perasaan orang lain tanpa meinggalkan pandangannya sendiri.
- 2) Perspektif sosial merupakan kecakapan melihat kemungkinan-kemungkinan perilaku yang berkomunikasi dengan dirinya.
- 3) Kepekaan terhadap peraturan atau standar yang berlaku dalam komunikasi interpersonal.
- 4) Pengetahuan akan situasi pada waktu komunikasi sedang dilakukan.
- 5) Memonitor diri merupakan kecakapan memonitor diri sendiri untuk menjaga ketepatan perilaku dan jeli

dalam memperhatikan pengungkapan pihak yang berkomunikasi dengannya.

b. Kecakapan Behavioral

Kecakapan behavioral merupakan kecakapan berkomunikasi pada tingkat tindakan, yang berfungsi dalam mengarahkan pelaku komunikasi untuk mencapai tujuan, baik personal maupun relasional.

- 1) Keterlibatan interaktif menentukan tingkat keikutsertaan dalam proses komunikasi. Kecakapan ini meliputi: sikap tanggap, Sikap perseptif dan sikap penuh perhatian.
- 2) Manajemen interaksi merupakan kecakapan yang berfungsi untuk membantu dalam mengambil tindakan-tindakan yang berguna demi tercapainya tujuan komunikasi.
- 3) Keluwesan perilaku merupakan kecakapan yang berfungsi menentukan tindakan yang diambil demi tercapainya tujuan komunikasi.
- 4) Mendengarkan merupakan kecakapan yang berfungsi untuk bisa mendengarkan dan menyelami perasaan pihak lain. Dengan kecakapan mendengarkan seseorang dapat menjadi teman berbicara yang baik.
- 5) Gaya sosial merupakan kecakapan yang mengarahkan pelaku komunikasi pada perilaku yang baik dan menarik sehingga menyenangkan pihak lain.
- 6) Kecemasan komunikasi merupakan kecakapan yang dapat dipakai untuk mengatasi rasa takut, cemas, malu, gugup, dan seterusnya ketika berhadapan dengan lawan bicara.

Suranto (2011: 94) menambahkan ada beberapa keterampilan yang harus dikuasai dalam komunikasi interpersonal di antaranya:

- 1) Keterampilan Berbicara
- 2) Keterampilan Bertanya
- 3) Keterampilan Membuka Pintu Komunikasi
- 4) Keterampilan Menjaga Sopan Santun
- 5) Keterampilan Meminta Maaf pada Saat Merasa Bersalah
- 6) Cepat Tanggap dan Bertanggung Jawab
- 7) Perhatian dan Kepedulian
- 8) Memiliki Empati
- 9) Keterampilan Mendengarkan

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa kecakapan atau keterampilan saat melakukan komunikasi interpersonal sangat penting untuk dikuasai, seperti empati, bersikap luwes, mampu mendengarkan, mampu bertanya, mampu berbicara dan lain sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa tujuan komunikasi agar dapat tercapai serta dapat meminimalisir permasalahan yang mungkin akan timbul dari kesalahpahaman komunikasi interpersonal.

8. Faktor-faktor yang Menyebabkan Komunikasi Interpersonal

Menurut Rahmat (2007: 80) mengemukakan faktor-faktor yang dapat menyebabkan komunikasi interpersonal terdiri dari: (1) persepsi interpersonal, (2) konsep diri, (3) atraksi interpersonal, dan (4) hubungan interpersonal, yaitu:

a. Persepsi Interpersonal.

Ada faktor-faktor situasional yang mempengaruhi persepsi interpersonal yakni deskripsi verbal, petunjuk prosemik, petunjuk

kinesik, petunjuk wajah, petunjuk paralinguistik, dan petunjuk artifaktual.

b. Konsep Diri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri antara lain orang lain dan kelompok rujukan. Konsep diri mempengaruhi komunikasi interpersonal dengan membuat yang dipenuhi sendiri, membuka diri, percaya diri, dan selektivitas.

c. Atraksi Interpersonal.

Menurut Rahmat (2007: 111-113), faktor-faktor personal yang mempengaruhi atraksi interpersonal meliputi kesamaan karakteristik personal, tekanan emosional, harga diri yang rendah, dan isolasi sosial.

d. Hubungan Interpersonal.

Menurut Arnold W. Goldstein (1975) dalam (Rahmat, 2007: 120) hubungan interpersonal ada tiga yaitu: (1) makin baik hubungan interpersonal seseorang maka semakin terbuka individu mengungkapkan perasaannya; (2) makin baik hubungan interpersonal seseorang maka semakin cenderung individu meneliti perasaannya secara mendalam beserta penolongnya (psikolog); (3) makin baik hubungan interpersonal seseorang maka makin cenderung individu mendengarkan dengan penuh perhatian dan bertindak atas nasehat penolongnya.

9. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Menurut lauster (dalam Safitri, 2010:34-36) orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah disebutkan di bawah ini.

e. Percaya pada kemampuan sendiri

Suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut. Kemampuan adalah potensi yang dimiliki seseorang untuk

meraih atau dapat diartikan sebagai bakat, kreativitas, kepandaian, prestasi, kemimpinan dan lain-lain yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu.

Kepercayaan atau keyakinan pada kemampuan yang ada pada diri seseorang adalah salah satu sifat orang yang percaya diri. Apabila orang yang percaya diri telah meyakini kemampuan dirinya dan sanggup untuk mengembangkannya, rasa percaya diri akan timbul bila kita melakukan kegiatan yang bisa kita lakukan. Artinya keyakinan dan rasa percaya diri itu timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu dengan kemampuan yang ada pada dirinya.

f. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan

Dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu untuk meyakini tindakan yang diambil.

Individu terbiasa menentukan sendiri tujuan yang bisa dicapai, tidak selalu harus bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan masalah yang ia hadapi. Serta mempunyai banyak energi dan semangat karena mempunyai motivasi yang tinggi untuk bertindak mandiri dalam mengambil keputusan seperti yang ia inginkan dan butuhkan.

g. Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri

Adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri sendiri. Sikap menerima diri apa adanya itu akhirnya dapat tumbuh berkembang sehingga orang percaya diri dan dapat menghargai orang lain dengan segala kekurangan dan kelebihanannya. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri, jika mendapat kegagalan biasanya mereka tetap dapat meninjau kembali sisi positif dari kegagalan itu. Setiap orang pasti pernah mengalami kegagalan baik kebutuhan, harapan dan cita-citanya. Untuk menyikapi kegagalan dengan bijak diperlukan sebuah keteguhan hati dan

semangat untuk bersikap positif.

h. Berani mengungkapkan pendapat

Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut. Individu dapat berbicara di depan umum tanpa adanya rasa takut, berbicara dengan memakai nalar dan secara fasih, dapat berbincang-bincang dengan orang dari segala usia dan segala jenis latar belakang. Serta menyatakan kebutuhan secara langsung dan terusterang, berani mengeluh jika merasa tidak nyaman dan dapat berkampanye di depan orang banyak.

Dari beberapa aspek kepercayaan diri di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam kepercayaan diri memiliki empat aspek diantaranya a) percaya pada kemampuan diri sendiri, b) bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, c) memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, d) berani mengungkapkan pendapat. Selain itu Ghufron (2010: 35) mengemukakan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, bersifat positif dan tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah pasti dalam kehidupannya.

B. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan hal yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan, karena dengan kepercayaan diri seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya. Kepercayaan diri diperlukan oleh siswa baik secara individual maupun kelompok. Menurut Gatz dan Kelly (dalam Wahyu dan Hardi) jika siswa tidak menampilkan percaya diri yang tinggi, tentu akan berpengaruh terhadap performa akademik mereka di sekolah (2018:14). Walgito menyatakan bahwa banyak faktor yang harus diperhatikan siswa dalam belajar di sekolah, diantaranya yaitu faktor fisik dan psikis yang meliputi motif, minat,

konsetrasi perhatian, *natural coriousity*, *balance personality*, *self confidence*, intelegensi, dan ingatan (2010:105). Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa salah satu faktor yang menunjang kesuksesan setiap individu dalam proses belajarnya adalah rasa percaya diri (*self confident*).

Menurut Ghufron dan Rini kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya (2010: 34). Seseorang yang memiliki kepercayaan diri biasanya menganggap bahwa dirinya mampu melakukan segala sesuatu yang dihadapinya dengan kemampuan yang dimilikinya”. Dari kutipan di atas, dapat dipahami bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan yang dimiliki seseorang tentang kekuatan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki, seseorang yang memiliki kepercayaan diri dia menganggap dirinya mampu melakukan segala sesuatu yang dihadapinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Selanjutnya menurut Ghufron dan Rini kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri (2010:34). Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri.

Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri biasanya menganggap bahwa dirinya mampu melakukan segala sesuatu yang dihadapinya dengan kemampuan yang dimilikinya. (Ghufron dan Rini 2010: 34)

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa kepercayaan diri adalah aspek dalam kepribadian seseorang yang mana merupakan keyakinan diri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Keyakinan tersebut membuatnya mampu melakukan segala sesuatu dengan kemampuan diri yang dimilikinya.

Ghufron dan Risnawita kepercayaan diri merupakan keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis,

objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis (2010:35). Jadi dapat dipahami bahwa kepercayaan pada diri sendiri merupakan keyakinan yang bersifat positif yang dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa yaitu dengan yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri, mampu untuk bersikap optimis, objektif, bertanggung jawab terhadap diri dan lingkungannya, serta dapat bersikap rasional dan realistis. Rasa percaya diri ini bisa ditanamkan melalui proses belajar dan pembelajaran sehari-hari serta menumbuhkan pembiasaan sikap berani dalam bersosialisasi baik di dalam kelas maupun luar kelas atau di lingkungan sekolah, maka dari itu percaya diri merupakan sifat pribadi yang harus ada pada peserta didik.

Menurut Hakim (dalam Polpoke) secara sederhana mengungkapkan bahwasanya kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut mempunyai merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya (2004). Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan itulah yang membuatnya merasa mampu untuk mencapai tujuan hidupnya.

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. (Lauster dalam Asrullah 2017:93)

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu aspek yang ada dalam diri seorang individu yang meyakini bahwa dirinya memiliki kemampuan serta tidak terlalu cemas akan tindakannya. Oleh karena hal itu, ia mampu untuk melakukan segala sesuatu dengan kemampuan yang individu itu miliki.

2. Ciri-ciri Kepercayaan Diri

Individu yang percaya diri akan terlihat dari sikap yang ditunjukkannya. Menurut Fatimah (dalam Amandha, 2016:46-47) menjelaskan beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional, di antaranya adalah :

- a) Percaya akan kompetensi/ kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun hormat orang lain.
- b) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- c) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain-berani menjadi diri sendiri.
- d) Punya pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil)
- e) Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung/ mengharapkan bantuan orang lain)
- f) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi di luar dirinya.
- g) Memiliki harapan yang realistik terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami ciri-ciri kepercayaan diri adalah percaya dengan kemampuan diri sendiri, tidak bersikap konformis demi diterima orang lain, berani menjadi diri sendiri, mampu mengendalikan diri dengan baik, memiliki *internal locus of control*, mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri dan memiliki harapan yang realistic.

Ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri adalah tidak memiliki keraguan dan perasaan rendah diri, tidak takut memulai suatu hubungan baru dengan orang lain, tidak suka mengkritik dan aktif dalam pergaulan dan pekerjaan, tidak mudah tersinggung, berani mengemukakan pendapat, berani bertindak, dapat mempercayai orang lain, dan selalu optimis. (Darajat dalam Amandha, 2016:47)

Dari penjelasan di atas dapat dipahami ciri-ciri kepercayaan diri yaitu tidak ragu dengan kemampuan diri sendiri, tidak takut memulai suatu hubungan yang baru, aktif dalam pergaulan dan pekerjaan, tidak mudah tersinggung, berani mengemukakan pendapat, berani bertindak, mempercayai orang lain dan bersikap optimis. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa hal ini bersifat baik bagi individu itu sendiri.

Menurut Hakim (2005:5) ciri-ciri seseorang yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi sebagai berikut :

- a) Bersikap tenang dalam mengerjakan segala sesuatu.
- b) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- c) Mampu menetralkan ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi.
- d) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya.
- e) Memiliki kecerdasan yang cukup.
- f) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.
- g) Memiliki keahlian atau keterampilan yang menunjang kehidupannya.
- h) Memiliki kemampuan bersosialisasi.
- i) Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik.
- j) Selalu bereaksi positif dalam menghadapi berbagai masalah.

Berdasarkan beberapa karakteristik individu yang memiliki kepercayaan diri yaitu bersikap tenang, memiliki keyakinan akan kemampuan atau potensi yang ia miliki, memiliki kesehatan mental dan fisik yang baik, mampu untuk bersosialisasi dengan baik, berpikir positif

Selain itu, menurut Mardatillah (dalam Asrullah, 2017:93) seseorang yang memiliki kepercayaan diri tentunya memiliki ciri-ciri yakni:

- a) Mengenal dengan baik kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya lalu mengembangkan potensi yang dimilikinya
- b) Membuat standar atas pencapaian tujuan hidupnya lalu memberikan penghargaan jika berhasil dan bekerja lagi jika tidak tercapai
- c) Tidak menyalahkan orang lain atas kekalahan atau ketidakberhasilannya namun lebih banyak introspeksi diri sendiri
- d) Mampu mengatasi perasaan tertekan, kecewa, dan rasa ketidakmampuan yang menghingapinya
- e) Mampu mengatasi rasa kecemasan dalam dirinya
- f) Tenang dalam menjalankan dan menghadapi segala sesuatunya;
- g) Berpikir positif
- h) Maju terus tanpa harus menoleh kebelakang

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri dapat dilihat dengan ciri-ciri mengenal kekurangan dan kelebihan, mempunyai tujuan hidup yang akan dicapai, introspeksi diri, mampu mengendalikan emosi diri, mampu mengatasi rasa kecemasan dalam diri, bersikap tenang, berpikir positif dan tetap optimis.

Selanjutnya, menurut Peter Lauster (dalam Bakti 2010:20-22) seseorang yang percaya diri adalah mereka yang memiliki beberapa hal di bawah ini :

- a) Optimis yaitu senantiasa memiliki harapan terhadap segala hal. Sehingga orang yang optimis adalah orang yang selalu berpengharapan atau berpandangan baik dalam menghadapi segala hal, sikapnya positif, dan terbuka.

- b) Mandiri yaitu suatu keadaan dapat berdiri sendiri. Orang mandiri berarti ia dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.
- c) Memiliki ambisi yang tidak berlebihan
- d) Ambisi adalah dorongan untuk mencapai sukses. Memiliki ambisi yang tidak berlebihan artinya memiliki dorongan dan berusaha ingin mencapainya dengan tetap memiliki pertimbangan-pertimbangan yang bijaksana.
- e) Tidak mementingkan diri sendiri, artinya orang yang tidak selalu berorientasi pada diri sendiri secara terus menerus tetapi mau mempedulikan orang lain.
- f) Toleran, yaitu dapat bersikap atau bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.
- g) Tidak berlebihan dan tidak melakukan kompensasi dari keterbatasannya. Orang yang tidak berlebihan berarti mampu menampilkan dirinya secara wajar dan apa adanya tanpa rasa malu. Ia juga tidak perlu menutup-nutupi kekurangannya dengan cara-cara yang menarik perhatian orang lain.
- h) Berhati-hati dengan tidak berlebihan. Orang yang dapat berhati-hati secara tidak berlebihan berarti ia mampu menangkap fakta secara objektif, sehingga dapat bersikap dengan pertimbangan tepat tetapi tetap waspada.

Berdasarkan beberapa penjelasan dari beberapa teori diatas, dapat diketahui bahwa terdapat banyak aspek yang mempengaruhi kepercayaan diri. Aspek-aspek ini dapat berasal dari diri individu maupun dari lingkungannya. Aspek ini juga tidak hanya mempengaruhi individu saja, tetapi juga memengaruhi lingkungan individu itu sendiri.

3. Jenis-jenis kepercayaan diri

Menurut Angelis (2000: 61-63) jenis-jenis kepercayaan diri ini yaitu:

- a) Keyakinan atas kemampuan sendiri untuk melakukan sesuatu.
- b) Keyakinan atas kemampuan untuk menindak lanjuti segala prakarsa sendiri secara konsekuen.
- c) Keyakinan atas kemampuan pribadi dalam menanggulangi segala kendala.
- d) Keyakinan atas kemampuan memperoleh bantuan.

Di jelaskan oleh Angelis (2000:75-77) berikut ini adalah tiga jenis yang berkaitan dengan bentuk kepercayaan diri spritual, yaitu:

- a) Keyakinan bahwa semesta ini adalah suatu misteri yang terus berubah, dan bahwa setiap perubahan dalam kesemestaan itu merupakan bagian dari suatu perubahan yang lebih besar lagi.
- b) Kepercayaan atas adanya kodrat alami sehingga segala yang terjadi tak lebih dari kewajaran belaka.
- c) Keyakinan pada diri sendiri dan pada adanya tuhan yang Maha Kuasa dan Maha Tinggi, yang Maha Tahu atau apa pun ungkapan rohani kita pada Maha Pencipta semesta ini.

Sedangkan menurut Adler (dalam Lautser, 2004:10-11) tingkat kepercayaan diri dalam tiga bentuk yaitu:

- a) Kurang percaya diri
Kurang nya rasa percaya diri dalam diri individu dalam berhubungan dengan orang lain meyebabkan rasa rendah diri, rasa malu, rasa rendah hati yang berlebihan. Semakin rendah rasa percaya diri individu, maka semakin enggan untuk melakukan sesuatu dan semakin kecil pula peluang untuk mencapai tujuan yang ingin diraih nya.
- b) Percaya diri

Orang yang memiliki kepercayaan diri yang bagus, mereka memiliki perasaan yang positif terhadap dirinya, dan mempunyai keyakinan yang kuat atas dirinya.

c) Sangat percaya diri

Orang yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan mampu bergaul fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, bersikap positif, dan tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menemukan langkah-langkah pasti dalam kehidupannya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa keyakinan seseorang tidak hanya sebatas keyakinan akan dirinya sendiri. Hal itu juga berkaitan dengan keyakinannya untuk berinteraksi serta berkomunikasi dengan orang lain. Dengan demikian dapat dipahami bahwa hubungan Antara individu satu dengan individu lainnya tergantung pada keyakinan yang ada dalam diri individu itu sendiri.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja atau di bawa sejak lahir, melainkan ada hal-hal yang menjadi pemicu kepercayaan diri itu sendiri, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri menurut Ghufron dan Risnawita adalah konsep diri, harga diri, pengalaman dan pendidikan (2010:34). Untuk melihat lebih rinci tentang faktor-faktor dari kepercayaan diri tersebut, berikut penjelasannya:

a) Konsep diri

Terbentuknya rasa kepercayaan diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. Terbentuknya kepercayaan diri pada seseorang terletak pada pemahaman tentang dirinya atau konsep diri. Menurut Burn (dalam Ghufron dan Risnawita, 2010:14)

konsep diri merupakan “kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain, dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai”. Menurut Brooks (dalam Rahmat, 2007:99) mendefinisikan konsep diri sebagai “pandangan dan perasaan kita tentang diri kita”.

Konsep diri adalah gambaran mental diri anda sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan, dan penilaian terhadap diri sendiri. Pengetahuan mengenai diri sendiri adalah informasi yang akan kita miliki tentang diri kita sendiri, umur kita, jenis kelamin, penampilan, dan sebagainya. Pengharapan kita bagi diri kita sendiri adalah gagasan kita tentang kemungkinan menjadi apa kita kelak. (Calhoun 1995: 90)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa konsep diri adalah cara pandang individu secara menyeluruh tentang dirinya, yang meliputi kemampuan yang dimiliki, perasaan yang dialami, kondisi fisik dirinya maupun lingkungan. Konsep diri sedikit banyak menggambarkan secara objektif diri kita sebagaimana kita ramalkan tentang diri kita sendiri, suatu ramalan yang kita penuhi sendiri.

Ketika seseorang membentuk konsep diri dengan demikian mendefinisikan dirinya sendiri, dia sedikit banyak menggambarkan alamiahnya seperti dia sedang membuat janji bahwa dia akan melanjutkan menjadi seperti orang yang seperti dirinya sekarang dan yang telah lalu. Konsep diri seseorang tidak seperti pencanderaan pengalaman dan kegiatan seperti telah ditentukan. Konsep diri adalah suatu janji. (Jourard 1994 :153)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa ketika individu yang memiliki konsep diri yang positif, maka akan menimbulkan pengalaman yang positif. Jika kita benar-benar melibatkan diri dengan pengalaman kita, hendaknya kita melihat lebih konsep diri sendiri.

Menurut Rifanto (2010:67-71) ada lima hal yang mempengaruhi konsep diri, antara lain:

- 1) Peran yang dimiliki oleh seseorang
- 2) Perbandingan
- 3) Pernyataan-pernyataan (*judgement*) yang dibuat oleh orang lain
- 4) Pengalaman-pengalaman akan keberhasilan
- 5) Budaya.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi konsep diri seorang individu yaitu adanya kesadaran seseorang terhadap peran yang dia miliki dalam menjalani kehidupannya. Adanya perbandingan terhadap pernyataan-pernyataan yang diberikan oleh orang lain terhadap individu, pengalaman-pengalaman masa keberhasilan yang menyenangkan, serta budaya yang ada di lingkungan sekitarnya.

b) Harga Diri

Harga diri adalah salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku seseorang. Menurut Baron dan Byrne mengemukakan bahwa sikap yang paling penting dikembangkan oleh seseorang adalah sikap terhadap diri. Evaluasi terhadap diri dikenal sebagai *self esteem* (harga diri) (2003: 173). Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa *self esteem* (harga diri) merupakan sikap, penilaian dan perasaan individu terhadap diri sendiri.

Gufon dan Risnawita menyatakan dua faktor yang mempengaruhi harga diri seorang individu yaitu faktor internal dan eksternal (2010:47). Faktor internal seperti “jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik individu, faktor eksternal seperti lingkungan sosial, sekolah, dan keluarga”. Terpenuhinya kebutuhan harga diri akan menghasilkan sikap optimis dan percaya diri. Sebaliknya apabila kebutuhan harga diri ini tidak

terpenuhi, maka akan membuat individu berperilaku negatif, oleh sebab itu harga diri akan sangat mempengaruhi bagaimana sikap dan perilaku seseorang.

c) Pengalaman

Menurut Gufron dan Risnawati pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang (2010:37). Dari pendapat di atas dapat di pahami bahwa pengalam merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri individu dan begitu juga sebaliknya, pengalaman dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang.

d) Pendidikan

Menurut Gufron dan Risnawati (2010:37-38) pendidikan merupakan :

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan akan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah.

Berdasarkan pendapat di atas dipahami bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yang dimiliki oleh individu. Dimana semakin tinggi pendidikan individu tersebut maka akan semakin tinggi rasa percaya diri yang dimilikinya, begitu pula sebaliknya semakin rendah pendidikan individu tersebut, maka semakin rendah pula rasa percaya diri yang dimilikinya.

Sementara itu faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri menurut Angelis (dalam Atok, 2016) adalah:

- 1) Kemampuan pribadi, rasa percaya diri hanya timbul pada saat seseorang, mengerjakan sesuatu yang memang mampu dilakukan.

- 2) Keberhasilan seseorang, keberhasilan seseorang terasa ketika mendapatkan apa yang selama ini diharapkan dan cita-cita akan memperkuat timbulnya rasa percaya diri.
- 3) Keinginan, ketika seseorang menghendaki sesuatu maka orang tersebut akan belajar dari kesalahan yang diperbuat untuk mendapatkannya.
- 4) Tekat yang kuat, rasa percaya diri datang ketika seseorang memiliki tekat yang kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

Banyak faktor yang sangat mempengaruhi kepercayaan diri dalam diri individu yaitu adanya kemampuan pribadi dimana individu merasa percaya diri ketika mengerjakan sesuatu yang memang sesuai dengan kemampuannya. Keberhasilan seseorang, serta adanya keinginan dan tekat yang kuat untuk mencapai tujuan juga dapat menimbulkan rasa percaya diri individu.

Selain itu, menurut Sears, D.O (dalam Mustofa, 2008:21) faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu:

- 1) Pola asuh

Faktor pola asuh merupakan faktor yang amat mendasar bag pembentuk rasa percaya diri.

- 2) Sekolah

Dalam lingkungan sekolah guru adalah panutan utama bagi siswanya. Prilaku dan kepribadian seorang guru berdampak besar bagi pemahaman dalam pikiran siswa tentang diri mereka.

- 3) Teman sebaya

Kelompok teman sebaya adalah lingkungan sosial kedua setelah keluarga, dimana mereka terbiasa bergaul

dan mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka pada orang lain.

4) Masyarakat

Sebagai anggota masyarakat, kita harus berperilaku sesuai norma dan tata nilai yang sudah berlaku.

5) Pengalaman

Setiap individu pasti pernah merasakan pengalaman gagal dan berhasil.

Dari kutipan di atas, dapat dipahami bahwa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah pola asuh faktor pola asuh merupakan faktor yang amat mendasar bag pembentuk rasa percaya diri. Sikap orang tua akan diterima oleh anak sesuai sesuai dengan persepsinya pada saat itu, dalam lingkungan sekolah guru adalah panutan utama bagi siswanya, teman sebaya adalah lingkungan sosial kedua setelah keluarga, dimana mereka terbiasa bergaul dan mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka pada orang lain, sebagai anggota masyarakat, kita harus berperilaku sesuai norma dan tata nilai yang sudah berlaku dan pengalaman merupakan keberhasilan tentu menguntungkan perkembangan harga diri yang akan membentuk gambaran diri yang baik sehingga akan timbul rasa percaya diri dalam diri individu.

5. Kiat Menumbuhkan Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri pada diri seseorang harus dimulai dari dalam diri sendiri, karena ketika seseorang telah memiliki kepercayaan terhadap dirinya dan mampu dalam melakukan sesuatu perubahan serta dapat mengatasi segala permasalahan dan rasa rendah diri yang dimilikinya.

Menurut Fatimah (2006: 152-155) ada beberapa kiat atau hal yang dapat dilakukan untuk memupuk, menumbuhkan dan meningkatkan rasa percaya diri, yaitu:

- a) Evaluasi diri secara obyektif
- b) Beri penghargaan terhadap diri

- c) Positif thinking
- d) Gunakan *self-affirmation*
- e) Berani mengambil resiko

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan kepercayaan diri pada diri individu dengan melakukan evaluasi diri, memberikan penghargaan (*reward*) terhadap diri sendiri, *positive thinking*, *self affirmation*, dan berani bertindak dalam mengambil resiko. Menurut Suwarjono dan Elisa (2010:74-75) ada beberapa faktor yang dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri, diantaranya yaitu:

- a) Pengendalian diri

Mutlak diperlukan bagi siapa saja untuk mengenali dirinya sendiri, segala kelebihan atau kekurangan diketahui untuk meningkatkan perkembangan sikap pribadi.
- b) Umpan balik

Sarana yang efektif untuk berinteraksi baik dengan diri sendiri maupun lingkungannya untuk memperoleh jati diri kita yang sebenarnya agar mempermudah perkembangannya.
- c) Upaya pembentukan sikap

Sebuah upaya untuk megembangkan segi positif dan mengatasi segi negatif yang dimiliki sehingga mampu memupuk sikap-sikap positif sesuai dengan peran anda
- d) Pengembangan diri

Hendaknya sejalan dengan penyesuaian terhadap lingkungan sosial, yang dapat membangkitkan rasa puas, karena selain anda mampu mengembangkan diri, lingkungan pun mampu menerima diri anda dengan baik.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan kepercayaan diri yaitu adanya pengendalian diri yang baik dilakukan oleh individu, umpan balik dalam berinteraksi dengan orang lain, adanya upaya dalam pembentukan sikap yang positif, dan pengembangan diri serta lingkungannya. Menurut Lautser (2004:11-13)

ada sepuluh petunjuk untuk memperbaiki kepercayaan pada diri individu yaitu:

- a) Carilah sebab-sebab anda merasa rendah diri
- b) Atasi kelemahan anda
- c) Cobalah memperkembangkan bakat dan kemampuan anda lebih jauh.
- d) Bahagialah dengan keberhasilan anda dalam suatu bidang tertentu dan janganlah ragu-ragu untuk bangsa atasnya.
- e) Bebaskan diri anda dari pendapat orang lain.
- f) Jika misalnya anda tidak puas dengan pekerjaan anda tapi tidak melihat sesuatu kemungkinannya untuk memperbaiki diri anda, maka kembangkanlah bakat-bakat anda melalui sesuatu hobby.
- g) Jika anda diminta untuk melakukan pekerjaan sukar, cobalah melakukan pekerjaan anda dengan rasa optimis.
- h) Janganlah terlalu bercita-cita, karena cita-cita kelewatan batas tidak baik.
- i) Jangan terlalu sering membandingkan diri anda dengan orang lain.
- j) Janganlah mengambil sebaian motto ungkapan yang berbunyi “apapun juga jangan dilakukan dengan baik oleh orang lain saya harus dapat melakukannya dengan sama baiknya.

Kiat-kiat yang dapat dilakukan individu untuk meningkatkan rasa percaya diri dari pendapat di atas adalah mengetahui sebab-sebab individu merasa rendah diri dan mengatasinya. Mengembangkan bakat, kemampuan dan potensi yang dimiliki, menjadi diri sendiri dan tidak terlalu sering membanding-membandingkan diri dengan orang lain serta memiliki sikap optimis juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam diri individu.

C. Keterkaitan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal siswa

Menurut Hermadi Fajar Arifin dalam proses sosial akan melibatkan banyak komunikasi. Komunikasi menyentuh segala aspek kehidupan manusia. Menurut hasil penelitian menyatakan bahwa 75% dari seluruh waktu seseorang digunakan untuk berkomunikasi (2011:5). Oleh karena itu komunikasi interpersonal tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan seseorang. Komunikasi yang paling banyak digunakan dalam proses sosial adalah komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi yang berlangsung secara tatap muka dengan jumlah peserta dua orang atau lebih. Dalam membina komunikasi interpersonal dibutuhkan rasa kepercayaan diri.

Individu yang kurang percaya diri cenderung menghindari situasi komunikasi karena merasa takut disalahkan atau direndahkan, merasa malu jika tampil dihadapan orang banyak, mudah gugup, cemas dalam mengemukakan gagasannya dan selalu membandingkan keadaan dirinya dengan orang lain. (Rahmat 2013:107)

Jika kepercayaan diri seseorang saat mengadakan komunikasi interpersonal tinggi maka interaksi sosial akan bertambah atau meningkat dikarenakan pada saat tersebut individu mengalami keberhasilan dan kesuksesan dalam berkomunikasi atau memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik tetapi sebaliknya jika kepercayaan diri seseorang saat mengadakan komunikasi interpersonal rendah maka interaksi sosial akan berkurang dikarenakan pada saat tersebut individu mengalami kegagalan berkomunikasi atau kehilangan kemampuan komunikasinya.

D. Kajian penelitian yang relevan

1. Dika Sahputra, Syahniar & Marjohan, 2016, dengan judul “Kontribusi Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosi terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa serta Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri dan kecerdasan emosi secara bersama-sama berkontribusi secara signifikan terhadap komunikasi interpersonal. Temuan ini diperoleh berdasarkan

rangkaian analisis data bahwa koefisien regresi sebesar 0.576. Koefisien determinasi (R Square) kepercayaan diri dan kecerdasan emosi terhadap komunikasi interpersonal siswa adalah sebesar 0.332. Artinya, kontribusi variabel kepercayaan diri dan kecerdasan emosi secara bersama-sama terhadap komunikasi interpersonal siswa sebesar 33.2%, sedangkan sisanya ($100\% - 33.2\% = 66.8\%$) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal tersebut mengungkapkan bahwa kepercayaan diri dan kecerdasan emosi secara bersama-sama dapat menjadi faktor yang berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal siswa.

Perbedaannya adalah a). Terkait dengan judul, perbedaannya yaitu peneliti melihat bagaimana tingkat komunikasi interpersonal siswa, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa, c). Waktu penelitian juga berbeda. Persamaannya adalah sama-sama mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal siswa. Penelitian yang dilakukan sama-sama dengan metode korelasi kuantitatif.

2. Lina Monica, 2015, dengan judul "*Hubungan antara konsep diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal siswa kelas 11 di SMA N 1 Lintau*". Penelitian ini menggunakan metode korelasi kuantitatif dan hasil penelitiannya mengatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara variabel konsep diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal siswa.

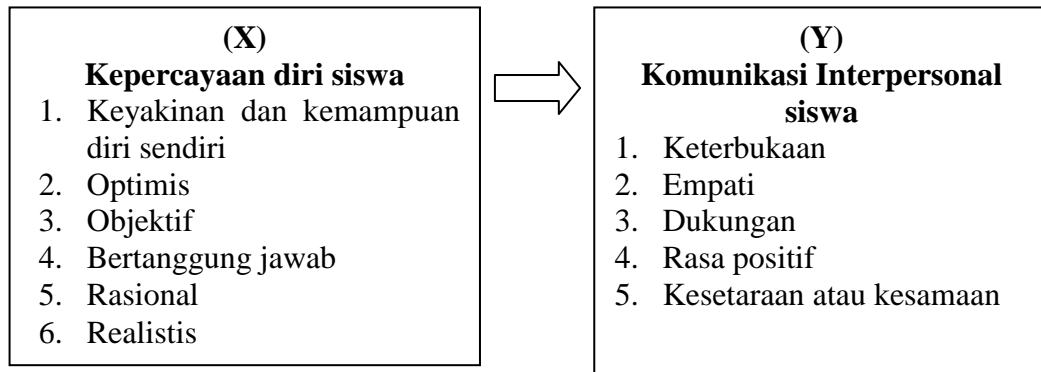
Perbedaannya adalah a). Terkait dengan judul, perbedaannya yaitu peneliti melihat bagaimana tingkat komunikasi interpersonal siswa, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa, c). Waktu penelitian juga berbeda. Persamaannya adalah sama-sama mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal siswa. Penelitian yang dilakukan sama-sama dengan metode korelasi kuantitatif.

3. Rudini, 2017, dengan judul "*Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam Menangani Kenakalan Siswa di SMP Negeri 1 Muara Lawa*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan hasil penelitiannya memnunjukkan strategi komunikasi interpersonal guru BK di SMP Negeri 1 Muara Lawa adalah dengan menggunakan 5 kualitas

umum strategi komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan serta untuk mencapai tujuan sekolah dalam menangani serta mengurangi kenakalan siswa, guru BK menetapkan aturan dalam sebuah percakapan yang terjalin dengan siswa untuk menginterpretasikan makna dalam sebuah pesan atau percakapan, serta memberikan apresiasi terhadap sikap positif yang dilakukan siswanya di sekolah.

Perbedaannya adalah a). Terkait dengan judul, perbedaannya yaitu peneliti melihat bagaimana tingkat komunikasi interpersonal siswa, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa, c). Waktu penelitian juga berbeda. Persamaannya adalah sama-sama mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal siswa. Penelitian yang dilakukan sama-sama dengan metode korelasi kuantitatif.

E. Kerangka Berfikir



Keterangan :

Kerangka berfikir di atas menggambarkan bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan diri di antaranya keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis dengan komunikasi interpersonal di antaranya keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan atau kesamaan.

F. Hipotesis

Hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa di SMP N 3 Pariangan ($r_{hitung} \leq r_{tabel}$).

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa di SMP N 3 Pariangan ($r_{hitung} \geq r_{tabel}$).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Menurut Sudijono, korelasi sering diterjemahkan dengan “hubungan”, atau “saling berhubungan”, atau “hubungan timbal balik” (2005: 179).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, penelitian korelasi merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk melihat apakah ada hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti. Tujuan dari penelitian korelasional yaitu “untuk mengidentifikasi hubungan prediktif dengan menggunakan teknik korelasi” (Emzir, 2008: 37).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini diselenggarakan di SMPN 3 Pariangan. Penelitian mulai dilakukan dari tanggal 26 Oktober 2020 sampai tanggal 22 Desember 2020.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Suatu penelitian akan memerlukan populasi dan sampel sebagai subjek dan objek dari penelitian yang akan dilakukan. Menurut Sugiyono Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (2015: 167).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa populasi merupakan wilayah yang akan diteliti oleh peneliti yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk diambil kesimpulannya. Maka dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas VII di SMPN 3 Pariangan.

Tabel 3.1.
Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1	VII.1	25
2	VII.2	25
Jumlah		50

Sumber: Guru BK SMPN 3 Pariangan

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi. Dengan kata lain, sampel adalah sebagian dari anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu, yang mana sampel ini mampu mewakili populasi yang digunakan. Menurut Sugiyono, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (2013: 81). Karena populasi penelitian jumlahnya terlalu besar dan tidak mungkin bagi peneliti untuk meneliti secara bersamaan, maka perlu untuk diambil perwakilan saja dan populasi yang akan dijadikan objek penelitian, atau yang disebut dengan sampel. Adapun teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan adalah *Cluster Sampling*. Menurut Sukardi, Teknik klaster atau *Cluster Sampling* memilih sampel bukan didasarkan pada individual, tetapi lebih didasarkan pada kelompok, daerah atau kelompok subjek yang secara alami berkumpul bersama (2003:61). Dapat dipahami *Cluster Sampling* merupakan suatu teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan merandom bukan secara individual tetapi secara kelompok-kelompok, daerah.

Berdasarkan pendapat tersebut maka peneliti menggunakan metode *Cluster Sampling*, untuk bisa mendapatkan sampel berdasarkan daerah atau kelas populasi yang telah ditetapkan. Jadi peneliti menetapkan untuk mengambil sampel pada penelitian ini sebanyak 25 orang di SMPN 3 Pariangan pada kelas VII.1. Untuk lebih jelasnya sampel penelitiannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.2.
Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1	VII.1	25
Jumlah		25 Orang

D. Pengembangan Instrumen

Berikut beberapa langkah-langkah dalam penyusunan angket atau instrument penelitian :

1. Membuat kisi-kisi terlebih dahulu, dengan cara :
 - a. Menentukan variabel yang akan diteliti.
 - b. Menentukan indikator dari variabel.
 - c. Menentukan subindikator yang ada.

Untuk kisi-kisi kepercayaan diri, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Kepercayaan Diri

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item		Jumlah Item
			+	-	
Kepercayaan Diri	Keyakinan Akan Kemampuan diri	1. Sikap positif tentang diri sendiri	1, 2	3, 4	4
		2. Bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu	5, 6	7, 8	4
	Optimis	1. Selalu berpandangan baik tentang diri sendiri	9	10	2
		2. Selalu berpandangan baik pada kemampuan yang dimiliki	11	12	2
	Objektif	1. Mampu menganalisis permasalahan untuk mendapatkan kebenaran	13, 14	15, 16	4
		2. Menghargai pendapat orang lain	17, 18	19, 20	4
	Bertanggung	1. Kesiediaan dalam	21	22	2

	Jawab	mengembangkan tugas sampai tuntas			
		2. Berani menanggung resiko terhadap pekerjaan	23, 24	25, 26	4
	Rasional	1. Mampu berfikir secara rasional	27	28	2
		2. Mampu menganalisis masalah secara rasional	29	30	2
	Realistis	1. Dapat menerima kenyataan sesuai dengan kebenaran semestinya	31	32	2
Jumlah					32

Untuk kisi-kisi tabel komunikasi interpersonal dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.4
Kisi-Kisi Komunikasi Interpersonal

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item		Jumlah Item
			+	-	
Komunikasi Interpersonal	Keterbukaan	1. Mampu terbuka kepada teman dalam hal berinteraksi	1, 2	3, 4	4
		2. Bereaksi secara jujur dan terbuka terhadap apa yang disampaikan kepada orang lain	5, 6	7, 8	4
	Empati	1. Mampu memahami perasaan dan sikap orang lain	9, 10	11, 12	4
		2. Mampu memahami pengalaman orang	13, 14	15, 16	4

		lain			
	Dukungan	1. Mampu berkomunikasi dengan efektif	17, 18	19, 20	4
		2. Memberikan dukungan untuk keterbukaan berkomunikasi	21	22	2
	Rasa positif	1. Memiliki perasaan positif terhadap dirinya	23, 24	25, 26	4
		2. Mampu membuat orang lain lebih aktif	27	28	2
	Kesetaraan atau Kesamaan	1. Mampu saling menghargai	29, 30	31, 32	4
Jumlah					34

2. Menyusun pernyataan (item) dari setiap indikator berdasarkan cara menyusun butir yang baik.
3. Mengkonsultasikan item-item yang disusun tersebut kepada dosen pembimbing.
4. Melakukan uji validitas dan reliabilitas angket.
5. Menganalisis data hasil validitas dan reliabilitas.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data (instrumen) yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan skala sebagai instrumen untuk mengukur variabel X (Kepercayaan Diri) dan variabel Y (Komunikasi Interpersonal). Untuk menganalisis data maka perlu adanya skala pengukuran. Sugiyono (2014: 133) mengatakan “Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan

panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif”. Dalam penelitian ini penulis menggunakan skala *Likert* untuk mengukur jawaban dari item pernyataan yang akan dijawab oleh siswa.

Jawaban pada setiap instrument yaitu ada yang berbentuk positif dan ada yang berbentuk negatif. Adapun alternatif jawabannya yaitu “Selalu (SL), Sering (SR), Kadang- Kadang (K), Jarang (J) dan Tidak Pernah (TP)”. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.5
Skor Jawaban
Skala Likert Kepercayaan diri Siswa

No	Alternatif Jawaban	Pernyataan	
		Positif	Negatif
1	Selalu (SL)	5	1
2	Sering (SR)	4	2
3	Kadang-Kadang (KD)	3	3
4	Jarang (JR)	2	4
5	Tidak Pernah (TP)	1	5

Rentangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rentang 1-5 dengan alternatif jawaban selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang (JR), dan tidak pernah (TP).

Tabel 3.6
Skor Jawaban
Skala Likert Komunikasi Interpersonal Siswa

No	Alternatif Jawaban	Pernyataan	
		Positif	Negatif
1	Selalu (SL)	5	1
2	Sering (SR)	4	2
3	Kadang-Kadang (KD)	3	3
4	Jarang (JR)	2	4
5	Tidak Pernah (TP)	1	5

Rentangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rentang 1-5 dengan alternatif jawaban selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang (JR), dan tidak pernah (TP).

F. Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul akan diolah, dianalisa dan diambil kesimpulannya. Tujuan analisis data dalam penelitian ini adalah untuk memfokuskan dan membatasi penemuan-penemuan di lapangan sehingga menjadi data yang teratur dan tersusun rapi sehingga dapat ditarik kesimpulannya.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah Korelasi Pearson Product Moment (r). Menurut Sudjono, Product Moment Correlation adalah “salah satu teknik untuk mencari korelasi antar dua variabel yang kerap kali digunakan. Teknik korelasi ini dikembangkan oleh Karl Person”(2005: 190). Adapun teknik analisis Product Moment untuk menghitung angka indeks korelasi untuk $N=30$ atau lebih besar dari 30 ($N>30$) dapat menggunakan rumus berikut:

$$r_{xy} = \frac{\frac{\sum x'y'}{N} - (Cx')(Cy')}{(SDx')(SDy')}$$

Keterangan

- r_{xy} : Angka Indeks Korelasi “r” *Product Moment*.
- N : *Number of Cases*.
- $\sum x'y'$: Jumlah hasil dari perkalian silang (*Product Moment*) antara frekuensi sel (f) dengan x' dan y' .
- Cx' : Nilai koreksi untuk variabel X dalam arti *interval class* sebagai unit, di mana $Cx' = \frac{\sum fx'}{N}$.
- Cy' : Nilai koreksi untuk variabel Y dalam arti *interval class* sebagai unit, di mana $Cy' = \frac{\sum fy'}{N}$.
- SDx' : Deviasi standar dari variabel x, dalam artian *interval class* sebagai unit; dengan demikian di sini $i = 1$
- SDy' : Deviasi standar dari variabel y, dalam artian *interval class* sebagai unit; dengan demikian di sini $i = 1$

Kemudian langkah-langkah pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Merumuskan hipotesis yang terdiri dari hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nihil/nol (H_0).
2. Melakukan perhitungan untuk mengetahui besarnya angka indeks korelasi “r” *Product Moment*, dengan langkah sebagai berikut.
 - a. Menyiapkan peta korelasi, berikut perhitungannya, sehingga diperoleh: $\sum fx'$, $\sum fx'^2$, $\sum fy'$, $\sum fy'^2$, dan $\sum x'y'$
 - b. Mencari Cx' dengan rumus: $Cx' = \frac{\sum fx'}{N}$
 - c. Mencari Cy' dengan rumus: $Cy' = \frac{\sum fy'}{N}$
 - d. Mencari SDx' dengan rumus : $SDx' = \sqrt{\frac{\sum fx'^2}{N} - \left(\frac{\sum fx'}{N}\right)^2}$
 - e. Mencari SDy' dengan rumus : $SDy' = \sqrt{\frac{\sum fy'^2}{N} - \left(\frac{\sum fy'}{N}\right)^2}$
 - f. Mencari dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{\frac{\sum x'y'}{N} - (Cx')(Cy')}{(SDx')(SDy')}$$
 - g. Kolom 4 : Hasil kuadrat skor variabel X (X^2) lalu dijumlahkan $(\sum X)^2$.
 - h. Kolom 5 : Hasil kuadrat skor variabel Y (Y^2) lalu dijumlahkan $(\sum Y)^2$.
 - i. Kolom 6 : Hasil perkalian antara skor X dan Y tiap pasangan (XY) lalu dijumlahkan $(\sum XY)$.

Memberikan interpretasi r_{xy} dapat dilakukan dengan sederhana (tanpa menggunakan tabel nilai “r” *Product Moment* atau dengan menggunakan tabel nilai “r” *Product Moment*, kemudian menarik kesimpulannya

Tabel 3. 7 Tabel Koefisien Korelasi

Critical values of Pearson's r :				
<i>(For a two-tailed test:)</i>				
df:	0.1	0.05	0.02	0.01
1	.988	.997	.9995	.9999
2	.9	.95	.98	.99
3	.805	.878	.934	.959
4	.729	.811	.882	.917
5	.669	.754	.833	.874
6	.622	.707	.789	.834
7	.582	.666	.75	.798
8	.549	.632	.716	.765
9	.521	.602	.685	.735
10	.497	.576	.658	.708
11	.476	.553	.634	.684
12	.458	.532	.612	.661
13	.441	.514	.592	.641
14	.426	.497	.574	.623
15	.412	.482	.558	.606
16	.4	.468	.542	.59
17	.389	.456	.528	.575
18	.378	.444	.516	.561
19	.369	.433	.503	.549
20	.36	.423	.492	.537
21	.352	.413	.482	.526
22	.344	.404	.472	.515
23	.337	.396	.462	.505
24	.33	.388	.453	.496
25	.323	.381	.445	.487

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 25 Responden. Untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik distributor skor untuk setiap variabel skor tertinggi dan skor terendah yang dicapai responden dari masing-masing variabel X dan variabel Y, menghitung mean, standar deviasi, serta membuat tabel, grafik berdasarkan hasil jawaban angket yang diperoleh dari tanggapan responden. Hasil perhitungan analisis deskripsi untuk masing-masing variabel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Deskripsi Kepercayaan diri

Data tentang kepercayaan diri diperoleh dengan cara memberikan angket kepada 25 orang siswa SMPN 3 Pariangan. Dengan menggunakan angket tertutup dengan alternative jawaban “Selalu, Sering, Kadang-Kadang, Jarang dan Tidak Pernah” pernyataan yang digunakan dalam angket ini adalah sebanyak 32 butir angket dengan 25 Responden.

Deskripsi data kepercayaan diri siswa SMPN 3 Pariangan dapat dilihat pada tabel berikut :

1. Skor Maksimal $5 \times 32 = 160$

Keterangan skor maksimal nilai tertingginya adalah 5, jadi 5 dikalikan dengan jumlah skor keseluruhan yang berjumlah 32 item maka hasilnya 160.

2. Skor Minimum $1 \times 32 = 32$

Keterangan : Skor minimum nilainya adalah 1, jadi 1 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 32 item maka hasilnya 32.

3. Rentang $160 - 32 = 128$

Keterangan : rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum 160 dikurangi skor minimum 32 maka hasilnya 128.

4. Banyak kriteria adalah 5 tingkatan yang diinterpretasikan data menggunakan kategori (Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah, dan Sangat Rendah).

5. Panjang kelas interval $128 : 5 = 25,6$ dibulatkan jadi 26

Keterangan : panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang 128 dibagi dengan banyaknya kriteria 5 maka hasilnya 25,6.

Tabel 4.1 Kategori Kepercayaan Diri Siswa SMPN 3 Pariangan

No Responden	Total	Skor Ideal	%
1	118	160	74%
2	99	160	62%
3	117	160	73%
4	116	160	73%
5	125	160	78%
6	99	160	62%
7	121	160	76%
8	125	160	78%
9	121	160	76%
10	119	160	74%
11	109	160	68%
12	113	160	71%
13	115	160	72%
14	123	160	77%
15	111	160	69%
16	118	160	74%
17	111	160	69%
18	100	160	63%
19	122	160	76%
20	108	160	68%
21	114	160	71%
22	120	160	75%
23	113	160	71%
24	123	160	77%
25	117	160	73%
	2877		

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bagaimana kepercayaan diri siswa SMPN 3 Pariangan. Jumlah skor keseluruhan yang diperoleh untuk kepercayaan diri 25 orang responden adalah 2877. Selanjutnya untuk mengetahui tinggi atau rendahnya tingkat kepercayaan diri responden yaitu dilihat pada tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2 Tabel Distribusi Frekuensi Kepercayaan Diri

No	Interval	Kategori	F	%
1	137 – 160	Sangat Tinggi	0	0%
2	111 – 136	Tinggi	20	80%
3	85 – 110	Sedang	5	10%
4	59 – 84	Rendah	0	0%
5	32 – 58	Sangat Rendah	0	0%

Interpretasi :

Pada tabel 4.2 dapat diketahui kepercayaan diri Siswa SMPN 3 Pariangan sebagai berikut: 0 responden (0%) berada pada kategori sangat tinggi, 20 responden (80%) berada pada kategori tinggi, 5 responden (20%) berada pada kategori sedang, 0 responden (0%) berada pada kategori rendah, dan 0 responden (0%) berada pada kategori sangat rendah. Selanjutnya berdasarkan angket yang peneliti sebar, didalamnya sub variable yaitu sebagai berikut :

a. Keyakinan Akan Kemampuan Diri

Berdasarkan data sub variabel keyakinan akan kemampuan diri yang didapatkan dari 8 item pernyataan dari 25 orang responden Kategori skor untuk melihat tingkat kepercayaan akan kemampuan diri sebagai berikut :

Tabel 4.3 Skor Kemampuan Diri Siswa SMPN 3 Pariangan

No Responden	Total	Skor Ideal	%
1	28	40	70%
2	24	40	60%
3	30	40	75%
4	32	40	80%
5	33	40	83%
6	24	40	60%
7	34	40	85%
8	29	40	73%
9	32	40	80%
10	28	40	70%
11	28	40	70%
12	27	40	68%
13	27	40	68%
14	30	40	75%
15	26	40	65%
16	29	40	73%
17	29	40	73%
18	29	40	73%
19	32	40	80%
20	23	40	58%
21	26	40	65%
22	27	40	68%
23	26	40	65%
24	31	40	78%
25	29	40	73%
	713		

Dapat diketahui total jumlah skor keseluruhan yaitu 713. Skor tertinggi yaitu sebesar 40 dan skor terendah sebesar 8. Rentang kelas 32, dengan jumlah 5 riteria dan panjang kelas interval dibulatkan dari 6,4 menjadi 7.

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Kenyakinan Akan Kemampuan Diri

No	Interval	Kategori	f	%
1	34 – 40	Sangat Tinggi	0	0%
2	28 – 33	Tinggi	13	52%
3	22 – 27	Sedang	12	48%
4	15 – 21	Rendah	0	0%
5	8 – 14	Sangat Rendah	0	0%

Interpretasi:

Pada tabel 4.4 dapat diketahui bahwa keyakinan akan kepercayaan diri Siswa SMPN 3 Pariangan sebagai berikut: 0 responden (0%) berada pada kategori sangat tinggi, 13 responden (52%) berada pada kategori tinggi, 12 responden (48%) berada pada kategori sedang, 0 responden (0%) berada pada kategori rendah, dan 0 responden (0%) berada pada kategori sangat rendah.

b. Optimis

Berdasarkan data sub variable optimis yang didapatkan dari 4 item pernyataan dari 25 orang responden Kategori skor untuk melihat tingkat kemampuan akan kemampuan diri sebagai berikut :

Tabel 4.5 Skor Optimis Siswa SMPN 3 Pariangan

No Responden	Total	Skor Ideal	%
1	18	20	90%
2	9	20	45%
3	18	20	90%
4	16	20	80%
5	16	20	80%
6	12	20	60%
7	18	20	90%
8	18	20	90%
9	11	20	55%
10	17	20	85%
11	11	20	55%
12	14	20	70%
13	18	20	90%
14	19	20	95%
15	18	20	90%
16	16	20	80%
17	16	20	80%
18	12	20	60%
19	15	20	75%
20	17	20	85%
21	19	20	95%
22	18	20	90%
23	15	20	75%
24	18	20	90%
25	16	20	80%
	395		

Dapat diketahui total jumlah skor keseluruhan yaitu 394. Skor tertinggi yaitu sebesar 20 dan skor terendah sebesar 4. Rentang kelas 16, dengan jumlah 5 kriteria dan panjang kelas interval dibulatkan dari 63,2 menjadi 3.

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Optimis

No	Interval	Kategori	F	%
1	17 – 20	Sangat Tinggi	0	0%
2	14 – 16	Tinggi	10	40%
3	10 – 13	Sedang	9	36%
4	7 – 10	Rendah	3	12%
5	4 – 6	Sangat Rendah	3	12%

Interpretasi:

Pada tabel 4.6 dapat diketahui bahwa optimis Siswa SMPN 3 Pariangan sebagai berikut: 0 responden (0%) berada pada kategori sangat tinggi, 10 responden (40%) berada pada kategori tinggi, 9 responden (36%) berada pada kategori sedang, 3 responden (12%) berada pada kategori rendah, dan 12 responden (12%) berada pada kategori sangat rendah.

c. Objektif

Berdasarkan data sub variable objektif yang didapatkan dari 8 item pernyataan dari 25 orang responden Kategori skor untuk melihat tingkat objektif sebagai berikut :

Tabel 4.7 Skor Objektif Siswa SMPN 3 Pariangan

No Responden	Total	Skor Ideal	%
1	30	40	75%
2	27	40	68%
3	28	40	70%
4	23	40	58%
5	26	40	65%
6	23	40	58%
7	26	40	65%
8	27	40	68%
9	30	40	75%
10	29	40	73%
11	26	40	65%
12	30	40	75%
13	25	40	63%
14	30	40	75%
15	23	40	58%
16	27	40	68%
17	27	40	68%
18	22	40	55%
19	28	40	70%
20	26	40	65%
21	26	40	65%
22	24	40	60%
23	26	40	65%
24	31	40	78%
25	27	40	68%

Dapat diketahui total jumlah skor keseluruhan yaitu 667. Skor tertinggi yaitu sebesar 40 dan skor terendah sebesar 8. Rentang kelas 32, dengan jumlah 5 kriteria dan panjang kelas interval dibulatkan dari 6,4 menjadi 7.

Tabel 4.8. Distribusi Frekuensi Objektif Siswa SMPN 3 Pariangan

No	Interval	Kategori	f	%
1	34 – 40	Sangat Tinggi	0	0%
2	28 – 33	Tinggi	9	36%
3	22 – 27	Sedang	16	74%
4	15 – 21	Rendah	0	0%
5	8 – 14	Sangat Rendah	0	0%

Interpretasi:

Pada tabel 4.8 dapat diketahui bahwa objektif Siswa SMPN 3 Pariangan sebagai berikut: 0 responden (0%) berada pada kategori sangat tinggi, 9 responden (36%) berada pada kategori tinggi, 16 responden (74%) berada pada kategori sedang, 0 responden (0%) berada pada kategori rendah, dan 0 responden (0%) berada pada kategori sangat rendah.

d. Bertanggung Jawab

Berdasarkan data sub variable keyakinan akan kemampuan diri yang didapatkan dari 6 item pernyataan dari 25 orang responden Kategori skor untuk melihat tingkat kemampuan akan kemampuan diri sebagai berikut :

Tabel 4.9 Skor Bertanggung Jawab Siswa SMPN 3 Pariangan

No Responden	Total	Skor Ideal	%
1	22	30	73%
2	19	30	63%
3	21	30	70%
4	23	30	77%
5	24	30	80%
6	18	30	60%
7	23	30	77%
8	27	30	90%
9	26	30	87%
10	22	30	73%
11	23	30	77%
12	21	30	70%
13	23	30	77%
14	19	30	63%
15	21	30	70%
16	25	30	83%
17	18	30	60%
18	18	30	60%
19	23	30	77%
20	22	30	73%
21	20	30	67%
22	27	30	90%
23	21	30	70%
24	21	30	70%
25	24	30	80%
	551		

Dapat diketahui total jumlah skor keseluruhan yaitu 551. Skor tertinggi yaitu sebesar 30 dan skor terendah sebesar 6. Rentang kelas 24, dengan jumlah 5 kriteria dan panjang kelas interval dibulatkan dari 4,8 menjadi 5.

Tabel 4.10. Distribusi Frekuensi Bertanggung Jawab Siswa SMPN 3 Pariangan

No	Interval	Kategori	f	%
1	26 – 30	Sangat Tinggi	3	12%
2	21 – 25	Tinggi	16	64%
3	16 – 20	Sedang	6	24%
4	11 – 15	Rendah	0	0%
5	6 – 10	Sangat Rendah	0	0%

Interpretasi:

Pada tabel 4.10 dapat diketahui bahwa bertanggung jawab Siswa SMPN 3 Pariangan sebagai berikut: 3 responden (12%) berada pada kategori sangat tinggi, 16 responden (64%) berada pada kategori sedang, 6 responden (24%) berada pada kategori rendah, dan 0 responden (0%) berada pada kategori sangat rendah.

2. Deskripsi Komunikasi Interpersonal

Data tentang komunikasi interpersonal diperoleh dengan cara memberikan angket kepada 25 orang siswa SMPN 3 Pariangan. Dengan menggunakan angket tertutup dengan alternative jawaban “Selalu, Sering, Kadang-Kadang, Jarang dan Tidak Pernah” pernyataan yang digunakan dalam angket ini adalah sebanyak 32 butir angket dengan 25 Responden.

Deskripsi data komunikasi interpersonal siswa SMPN 3 Pariangan dapat dilihat pada tabel berikut :

1. Skor Maksimal $5 \times 32 = 160$

Keterangan skor maksimal nilai tertingginya adalah 5, jadi 5 dikalikan dengan jumlah skor keseluruhan yang berjumlah 32 item maka hasilnya 160.

2. Skor Minimum $1 \times 32 = 32$

Keterangan : Skor minimum nilainya adalah 1, jadi 1 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 32 item maka hasilnya 32.

3. Rentang $160 - 32 = 128$

Keterangan : rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum 160 dikurangi skor minimum 32 maka hasilnya 128.

4. Banyak kriteria adalah 5 tingkatan yang diinterpretasikan data menggunakan kategori (Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah, dan Sangat Rendah).

5. Panjang kelas interval $128 : 5 = 25,6$ dibulatkan jadi 26

Keterangan : panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang 128 dibagi dengan banyaknya kriteria 5 maka hasilnya 25,6.

Tabel 4.11. Skor Komunikasi Interpersonal Siswa SMPN 3 Pariangan

No Responden	Total	Skor Ideal	%
1	114	160	71%
2	109	160	68%
3	122	160	76%
4	118	160	74%
5	136	160	85%
6	112	160	70%
7	122	160	76%
8	123	160	77%
9	125	160	78%
10	111	160	69%
11	104	160	65%
12	117	160	73%
13	122	160	76%
14	106	160	66%
15	111	160	69%
16	117	160	73%
17	125	160	78%
18	123	160	77%
19	146	160	91%
20	117	160	73%
21	115	160	72%
22	124	160	78%
23	110	160	69%
24	109	160	68%
25	127	160	79%
	2965		

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bagaimana komunikasi interpersonal siswa SMPN 3 Pariangan. Jumlah skor keseluruhan yang diperoleh untuk kepercayaan diri 25 orang responden adalah 2965. Selanjutnya untuk mengetahui tinggi atau rendahnya tingkat kepercayaan diri responden yaitu dilihat pada tabel 4.12 berikut :

Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Komunikasi Interpersonal Siswa SMPN 3 Pariangan

No	Interval	Kategori	f	%
1	135 – 160	Sangat Tinggi	2	8%
2	110 – 134	Tinggi	19	76%
3	84 – 109	Sedang	4	16%
4	58 – 83	Rendah	0	0%
5	32 – 57	Sangat Rendah	0	0%

Interpretasi :

Pada tabel 4.12 dapat diketahui komunikasi interpersonal Siswa SMPN 3 Pariangan sebagai berikut: 2 responden (8%) berada pada kategori sangat tinggi, 19 responden (76%) berada pada tinggi, 4 responden (16%) berada pada kategori sedang, 0 responden (0%) berada pada kategori sangat rendah, dan 0 responden (0%) berada pada kategori rendah.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Penulis menggunakan analisis statistik dengan rumus korelasi *product moment* dari Karl Pearson karena data yang penulis peroleh adalah data berbentuk interval. Menurut Hanafi (2015:78) menjelaskan bahwa.

Penggunaan rumus-rumus korelasi ini tergantung pada jenis data yang dihubungkan, misalnya jenis data interval atau ratio dapat menggunakan rumus *product moment* (r). Secara umum persyaratan rumus-rumus tersebut adalah 1) data yang dihubungkan berpola linier, 2) berdistribusi normal, 3) mempunyai pasangan yang sama sesuai dengan subjek yang sama.

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa syarat menggunakan rumus *product moment* (r) adalah data tersebut harus berdistribusi normal, data

harus bersifat homogen, dan data harus menggunakan interval atau rasio. Penelitian penulis ini sudah sesuai dengan persyaratannya yaitu:

a. Uji Normalitas

Penulis dalam penelitian ini menggunakan data yang berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.3 tentang uji normalitas di bawah ini :

Tabel 4.13. Tabel Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kepercayaan diri	.120	25	.200*	.911	25	.033
komunikasi interpersonal	.129	25	.200*	.932	25	.095

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel diatas diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) dari data Unstandardized Residual dari variabel kepribadian siswa dan komunikasi interpersonal sebesar $0,33 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data dari kedua variabel tersebut berdistribusi normal dan memenuhi persyaratan uji normalitas.

b. Uji Homogenitas

Data dalam penelitian ini sudah bersifat homogen. Hal ini terbukti dengan hasil homogenitas yang dicapai yaitu 0,381. Dalam menentukan homogenitasnya suatu data harus lebih besar dari 0,05. Adapun hasil dari homogenitas data dapat dilihat pada tabel 4.13 di bawah ini:

Tabel 4.14. Tabel Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances			
kemandirian siswa			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.783	1	48	.381

Berdasarkan output SPSS 2.0 diketahui bahwa nilai signifikansi Homogen kepercayaan diri (variabel X) dan variabel komunikasi interpersonal (variabel Y) = 0,381 > 0,05 artinya data variabel kepercayaan diri memiliki varian yang sama dengan variabel komunikasi interpersonal.

c. Tipe data interval atau rasio

Data penulis dalam penelitian ini sudah menggunakan data interval. Hal ini terbukti dalam penelitian ini penulis menggunakan klasifikasi skor kepercayaan diri dan klasifikasi skor komunikasi interpersonal siswa pada bab tiga.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, dalam menganalisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan rumus *Product Moment*. Hal ini karena seluruh persyaratan untuk menggunakan *Product Moment* sudah terpenuhi untuk melakukan penganalisisan data dengan menggunakan *Product Moment*.

B. Analisis Data

Dasar pengambilan keputusan menggunakan koefisien korelasi (r_{xy}). Jika koefisien korelasi bernilai positif maka dapat dilihat adanya hubungan yang positif antara variabel bebas dan variabel terikat. Sedangkan untuk menguji signifikansi adalah dengan membandingkan nilai r hitung dengan rtabel pada taraf signifikansi 5%. Jika nilai r hitung lebih besar dari rtabel maka hubungan tersebut signifikan. Sebaliknya jika r hitung lebih kecil dari rtabel maka hubungan tersebut tidak signifikan. Untuk menguji hipotesis tersebut maka digunakan analisis korelasi product moment dari Karl Pearson.

Tabel 4.16. Ringkasan Hasil Korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson (X-Y)

		Correlations	
		kemandirian siswa	komunikasi interpersonal
Kepercayaan diri siswa	Pearson Correlation	1	.357

	Sig. (2-tailed)		.080
	N	25	25
komunikasi interpersonal	Pearson Correlation	.357	1
	Sig. (2-tailed)	.080	
	N	25	25

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai r hitung lebih kecil dari r tabel ($0,357 < 0,396$) artinya antara variabel x dan y tidak terdapat korelasi. Kemudian nilai signifikan sebesar $0,080$, yang berarti lebih kecil dari $0,05$ ($0,080 > 0,05$). Berdasarkan hipotesis tersebut, maka hipotesis H_0 yang berbunyi “Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa di SMP N 3 Pariangan ” diterima. Sedangkan hipotesis H_a yang berbunyi “Terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa di SMP N 3 Pariangan ” ditolak.

C. Pembahasan

Berdasarkan analisis data statistik di atas dapat diketahui bahwa mencari harga kritik “ r ” yang tercantum pada tabel nilai “ r ” dengan berpegang pada df atau db yang telah diperoleh, baik pada taraf signifikansi 5% . Dengan $df = N-2$, $25-2= 23$ diperoleh dengan harga kritik “ t ” pada r_t dengan taraf signifikansi 5% yaitu sebesar $0,381$. Menarik kesimpulan dengan membandingkan besarnya r yang diperoleh $r_h (0,357) < r_t (0,381)$ pada $db = 23$ taraf signifikansi 5% .

Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan Komunikasi Interpersonal Siswa SMPN 3 Pariangan, artinya data empirik ini didukung oleh pendapat:

DeVito (Febriati, 2014: 288) komunikasi interpersonal merupakan “pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain, atau juga sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung secara terbuka,

empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan”. Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi secara tatap muka baik individu maupun kelompok secara langsung dengan adanya komunikasi yang terbuka, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan. Selain itu, hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryaningrum, D.H. & Takarini, N. (2009) dengan judul Kemampuan Siswa Berkomunikasi Lisan melalui Proses Belajar Mengajar. Yang mana disini diketahui hasil analisis mengatakan bahwa tidak adanya hubungan kemampuan komunikasi siswa dengan kepercayaan diri.

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Dikarenakan dengan kepercayaan diri seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya. Ghufron dan Risnawita (2010:35) kepercayaan diri merupakan “keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis”. Jadi dapat dipahami bahwa kepercayaan pada diri sendiri merupakan keyakinan yang bersifat positif yang dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa yaitu dengan yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri, mampu untuk bersikap optimis, objektif, bertanggung jawab terhadap diri dan lingkungannya, serta dapat bersikap rasional dan realistis.

Namun menurut Restu Novi (2019) dalam jurnalnya menyebutkan bahwa orang yang kurang percaya diri akan cenderung sedapat mungkin untuk menghindari suatu situasi komunikasi. Orang yang tidak memiliki kepercayaan diri yang baik akan menghindari komunikasi dan memilih untuk diam. Mereka diam karena takut akan pandangan orang lain tentang dirinya. Dalam hasil penelitian Diah (2010) juga dijelaskan bahwa kepercayaan diri ini pada akhirnya mempunyai hubungan dengan kecemasan komunikasi interpersonal.

Menurut Gufron dan Risnawita individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan terlihat lebih tenang, tidak memiliki rasa takut dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat (2010:35). Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat mengapa kepercayaan diri penting dimiliki oleh siswa yaitu agar siswa mampu menyampaikan pendapat atau berkomunikasi dan bersikap tenang tanpa adanya rasa takut atau ragu-ragu, serta optimis dalam segala hal dan juga untuk mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki, apabila jika ditunjang dengan hasil belajar yang bagus, akan lebih memudahkan siswa tersebut dalam mengaktualisasikan dirinya.

Kepercayaan diri berkaitan dengan komunikasi interpersonal dapat diambil dari penjelasan DeVito (dalam Dika. S, Syahniar & Marjohan 2016:183) bahwa komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. kondisi fisik yang meliputi kondisi biologis individu berupa panca indra dan lingkungan fisik,
2. keadaan psikologis yang meliputi kepercayaan diri, persepsi, gaya bahasa (verbal dan nonverbal), pengalaman, dll.,
3. pengaruh kelompok yang dibagi menjadi tiga yaitu; a) kelompok pengembangan ide, b) kelompok pengembangan pribadi, dan c) kelompok pendidikan atau belajar, budaya.

Jika merujuk pada Hermadi Fajar Arifin kaitan kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal yaitu dalam proses sosial akan melibatkan banyak komunikasi. Komunikasi menyentuh segala aspek kehidupan manusia (2011:5). Menurut hasil penelitian menyatakan bahwa 75% dari seluruh waktu seseorang digunakan untuk berkomunikasi. Oleh karena itu komunikasi interpersonal tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan seseorang. Komunikasi yang paling banyak digunakan dalam proses sosial adalah komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi yang berlangsung secara tatap muka dengan jumlah peserta dua orang atau lebih. Hal ini sangat terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari siswa yang beraktifitas disekolah dan melakukan

komunikasi interpersonal, baik itu berkomunikasi antara siswa ke guru dalam proses pembelajaran, dari siswa ke siswa yang lainnya dan siswa ke lingkungan sekolah yang lainnya. Dalam membina komunikasi interpersonal dibutuhkan rasa kepercayaan diri. Ini bertujuan agar siswa dapat percaya diri untuk mulai berkomunikasi dengan individu lain di lingkungannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dan data yang didapatkan dapat disimpulkan sebagai berikut ini :

1. Kepercayaan diri Siswa SMPN 3 Pariangan sebagai berikut: 0 responden (0%) berada pada kategori sangat tinggi, 20 responden (80%) berada pada kategori tinggi, 5 responden (20%) berada pada kategori sedang, 0 responden (0%) berada pada kategori rendah, dan 0 responden (0%) berada pada kategori sangat rendah.
2. Komunikasi interpersonal Siswa SMPN 3 Pariangan sebagai berikut: 2 responden (8%) berada pada kategori sangat tinggi, 21 responden (84%) berada pada tinggi, 2 responden (8%) berada pada kategori sedang, 0 responden (0%) berada pada kategori sangat rendah, dan 0 responden (0%) berada pada kategori rendah.
3. Nilai r hitung lebih kecil dari r tabel ($0,357 < 0,381$) artinya antara variabel x dan y tidak terdapat korelasi. Nilai signifikan sebesar 0,080, yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,080 < 0,05$). Berdasarkan hipotesis tersebut, maka hipotesis H_0 yang berbunyi “Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa di SMP N 3 Pariangan ” diterima.

B. Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, bahwa tidak terdapatnya hubungan antara hubungan kepercayaan dengan komunikasi interpersonal. Dengan demikian bukan berarti hal ini dapat dibiarkan begitu saja, saran penulis untuk kedepannya agar siswa tetap dapat meningkatkan keercayaan diirnya agar dapat berkomunikasi dengan baik.

2. Bagi guru yang berperan sebagai pendidik di sekolah agar dapat membantu peserta didik dalam membangun kepercayaan diri agar dapat berkomunikasi dengan baik.
3. Penulis berharap peneliti berharap kan mengembangkan penelitian ini untuk masa yang akan datang

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aloliliweri. 2011. *Gatra-gatra Komunikasi antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Arifin. H. F. 2011. Pengaruh Kepercayaan Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Santri Dipondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta Solo. Jakarta *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah*.
- Arikunto. S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Diah, N. 2010. *Hubungan antara Kepercayaan Diri Anak melalui Percakapan Referensial*. Jakarta : Jurnal Pendidikan Penabur. Volume 3, Nomor 15, Tahun ke 9.
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Febriati, A. A. 2014. Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi Guru dan Siswa dalam Mencegah Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Kota Bontang. *eJurnal Ilmu Komunikasi* 2(4): 287-296.
- Ghufron dan Rini R.S. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: AR-RUZ Media.
- Hardjana, A. M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Kanisius. Yogyakarta.
- Ivantoro, D. 2017. Peningkatan Karakter *Self Leadership* Melalui Bimbingan Klasikal dengan Pendekatan *Experiential Learning*. *Skripsi*. Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma
- Kesitawahyuningtyas, M. T. dan Padmomartono, S. 2014. Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Melalui Layanan Bimbingan Klasikal pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Getasan, Kabupaten Semarang. *Jurnal Satya Widya* 30(2): 63-70.
- Mashudi, F. 2012. *Psikologi Konseling (Buku Panduan Lengkap dan Praktis Menerapkan Psikologi Konseling)*. IRCiSoD. Jogjakarta.
- Mulyana. 2001. *Ilmu Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Muhammad, A. 2005. *Komunikasi Organisasi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Noor, J. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Prayitno. 2001. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan konseling di Sekolah*. Jakarta. Reneka Cipta

- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Restu Novi, 2919. *Hubungan Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal*. Lampung : Jurnal Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung.
- Sarwono. S. W. 2013. *Pengantar Psikologi Umum* (Ed.1 cet 5). Jakarta: Rajawali Pers.
- Suciati. 2015. *Komunikasi Interpersonal sebuah tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta
- Surya.M. 2003. *Psikologi Guru konsep dan Aplikasi dari Guru, Untuk Guru*, Bandung: Alfabeta
- Suryaningrum, D.H., & Takarini, N. 2009. *Kemampuan Mahasiswa Berkomunikasi Lisan Melalui Proses Belajar Mengajar*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol 7 No.2. Tahun 2019
- Sapril. 2011. *Komunikasi Interpersonal Pustakawan*. *Jurnal Iqra'* 05(01): 6-11.
- Sarlito, S.W. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Raja Grafindo. Jakarta.
- Sartika dan Sulistyaningsih, W. 2012. *Gambaran Komunikasi Interpersonal Menantu dan Mertua yang Menggunakan adat Rebu di Budaya Karo*. *Jurnal Predicara* 1(2): 81-87.
- Setyosari, P. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Sudijono, A. 2005. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktik)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sunawan. 2018. *Metode evaluasi kegiatan bimbingan klasikal*. Slide share. Jakarta.
- Suranto, A.W. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu. Yogyakarta.

- Suri, S. 2000. *Komunikasi Antar pribadi (Suatu Tinjauan)*. FIP-UNP. Padang
- Tas'adi, R . 2011. *Instrumentasi dalam Konseling* .STAIN Batusangkar Press. Batusangkar.
- Thursan Hakim. 2004. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri (edisi Kedua)*. Jakarta: Puspa Swarsa.
- Wijaya, I. S. 2013. Komunikasi Interpersonal dan Iklim Komunikasi dalam Organisasi. *Jurnal Dakwah Tabligh* 14(1): 115-126.
- Wiryanto. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Grasindo. Jakarta.
- West dan Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi (edisi III)*. Jakarta: Salemba Humanika